



P - ISSN 2622-8203 E - ISSN 2622-5263

# JRTIE

**Journal of Research and Thought on Islamic Education**

- 155 - 171 Eva Syarifatul Jamilah, Maulida Arifatul M, dan Sarihat  
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE PADA MATA PELAJARAN  
KAJIAN KITAB KUNING MASA PANDEMI COVID-19
- 172 - 193 Ikrima Mailani, Zulhaini, dan Fernanda Effendi  
PERAN KEGIATAN LITERASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER  
MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FTK-UNIKS
- 194 - 216 Jihan Ramadhan dan Maghfiroh  
DISIPLIN PERSPEKTIF DOLET UNARADJAN:  
SOLUSI ALTERNATIF DALAM MENGUBAH MINDSET DAN PERILAKU  
PROKRASINASI AKADEMIK
- 217 - 240 Nora Kasih dan Nelly  
PEMBINAAN IBADAH PADA MAHASANTRI PUTRI  
MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PONTIANAK
- 241 -249 Resta Agustin dan Rizki Susanto  
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH:  
Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020

JRTIE

Volume: 3

Nomor: 2

Desember 2020

Hal: 155 - 249



**Penerbit:**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak**



# JRTIE

**Journal of Research and Thought on Islamic Education**  
Volume 3, Nomor 2, Desember 2020

JRTIE: *Journal of Research and Thought on Islamic Education* merupakan jurnal Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh tim jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Pontianak. JRTIE dibentuk pada 10 Juli 2018 dengan registrasi ISSN: 2622-8203 (cetak) dan e-ISSN: 2622-5263 (online). Scope artikel JRTIE ialah pemikiran dan penelitian bidang Pendidikan Agama Islam sebagai khasanah pengembangan Prodi PAI.

## EDITOR IN CHIEF

*Rizki Susanto*

## MANAGING EDITOR

*Muhammad Lutfi Hakim*

## EDITORS

*Sulaiman*

*Muhammad Djarot*

*Arief Adi Purwoko*

## WEB PRODUCTION AND TECHNICAL EDITOR

*Adi Santoso*

## SEKRETARIAT

*Hani Fitria*

## PENERBIT

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak*

## ALAMAT REDAKSI

*Lantai II Ruang 208 Gedung Prof. Saifuddin Zuhri IAIN Pontianak*

*Jl. Letjend Suprpto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78113*

*Phone : (0561) 734170*

*Email : [jrtie.pai.2018@gmail.com](mailto:jrtie.pai.2018@gmail.com)*

*Website: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/index>*

## DAFTAR ISI

### Halaman Judul Tulisan

- 155 – 171 *Eva Syarifatul Jamilah, Maulida Arifatul M, dan Sarihat*  
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE PADA MATA  
PELAJARAN KAJIAN KITAB KUNING MASA PANDEMI COVID-19
- 172 – 193 *Ikrima Mailani, Zulhaini, dan Fernanda Effendi*  
PERAN KEGIATAN LITERASI TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FTK-UNIKS
- 194 – 216 *Jihan Ramadhan dan Maghfiroh*  
DISIPLIN PERSPEKTIF DOLET UNARADJAN:  
SOLUSI ALTERNATIF DALAM MENGUBAH MINDSET DAN  
PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK
- 217 – 240 *Nora Kasih dan Nelly*  
PEMBINAAN IBADAH PADA MAHASANTRI PUTRI  
MA’HAD AL-JAMI’AH IAIN PONTIANAK
- 241 – 249 *Resta Agustin dan Rizki Susanto*  
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH:  
Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE PADA MATA PELAJARAN KAJIAN KITAB KUNING MASA PANDEMI COVID-19

**Eva Syarifatul Jamilah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia  
evasyarifah1234@gmail.com

**Maulida Arifatul M**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia  
maulidaarifatulm@gmail.com

**Sarihat**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia  
sarihat91@gmail.com

**Abstract:** *The aim of this research is to know how to implement a kitab kuning learning media with online system at Middle High School Level (MTs) Darul Qur'an wal Irsyad in pandemic time of COVID-19. As for the type of research that will be used by writers is a nonexperimental quantitative research, with survey research design that trying to explain a quantitative descriptions or numeric description of attitude or opinion tendencies from spesific population by researching one sample from them. Meanwhile the sample that taken in this research is all santri in class VII MTs Darul Qur'an wal Irsyad. The result is to expose based on five (5) component to implement online system learning on studying kitab kuning in MTs Darul Qur'an wal Irsyad, showing that (1) the purpose of learning with this system still achieved, (2) the implementation from learning or component material with online system not achieved yet, (3) the implementation of learning method of this studying still not achieved yet (4) the teacher has attempted the availability of facilities in this kitab kuning learning, right before using online system nor after using it. Yet students still not used to it, (5) the achievement result during online system had not going well. The result of questionnaire in the process of theory and practice in the field was 20% very suitable, 20% suitable, 25% not suitable and 35% very unsuitable/*

**Keywords:** **Implementation of Online Learning, Kitab Kuning, COVID-19.**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi media pembelajaran kitab kuning dengan sistem *online* di tingkat MTs Darul Qur'an wal Irsyad pada masa pandemi COVID-19. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif noneskperimental, dengan rancangan penelitian survei yang berupa angket, wawancara, dan dokumenntasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas VII MTs Darul Qur'an wal Irsyad. Hasil dalam penelitian ini berdasar pada lima (5) komponen untuk implementasi pembelajaran sistem *online* pada kajian kitab kuning di MTs Darul Qur'an wal Irsyad, menunjukkan bahwa (1) Tujuan pembelajaran dengan sistem ini dapat dikatakan tetap tercapai, (2) Implementasi dari komponen bahan atau materi pembelajaran dengan sistem *online* belum terlaksana secara maksimal,

(3) Implementasi metode pembelajaran kajian kitab kuning selama pembelajaran *online* tidak terlaksana dengan baik, (4) Guru telah mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana dalam pembelajaran kajian kitab kuning ini, baik sebelum menggunakan sistem *online* maupun saat pembelajaran *online*, tetapi siswa belum terbiasa, (5) Hasil pencapaian selama proses pembelajaran kajian kitab kuning dengan sistem *online* tidak terlaksana dengan baik. Meskipun guru telah menjalankan pengajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, namun dalam proses pembelajarannya sistem pembelajaran online pada kajian kitab kuning tidak berjalan secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dalam hasil angket relevansi teori dan praktik di lapangan, yakni; Sangat sesuai 20%, Sesuai 20%, tidak sesuai 25%, dan sangat tidak sesuai 35%.

**Kata Kunci:** Implementasi Pembelajaran Online, Kitab Kuning.

## A. PENDAHULUAN

Saat pertama kali Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa COVID-19 telah terdeteksi di Indonesia, hingga saat ini angka kematian terus bertambah.<sup>1</sup> Salah satu dampak pandemi COVID-19 adalah terhadap pendidikan di seluruh dunia, yang mengakibatkan pergantian sistem belajar sekolah, madrasah, dan pondok pesantren di Indonesia. Sejak tanggal 4 Maret 2020, Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah mendukung implementasi program pembelajaran jarak jauh skala besar dan merekomendasikan aplikasi dan *platform* pendidikan secara terbuka yang dapat digunakan sekolah dan guru untuk menjangkau pelajar dari jarak jauh.<sup>2</sup> Dengan adanya upaya tersebut, Kemendikbud ikut mengambil kebijakan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19.<sup>3</sup> Sebagai tindak lanjut dari kebijakan Kemendikbud, Kemenag akhirnya meminta agar Pendidikan Islam menyesuaikan dan bersinergi dengan kebijakan pemerintah tersebut dalam mencegah penyebaran COVID-19. Demikian halnya dengan madrasah berbasis asrama dan pesantren juga diminta untuk mengambil

---

<sup>1</sup> Mohammad Hasan Ansori, "Wabah COVID-19 Dan Kelas Sosial Di Indonesia" (n.d.): 1.

<sup>2</sup> <https://plus.google.com/+UNESCO>, "290 million students out of school due to COVID-19: UNESCO releases first global numbers and mobilizes response," UNESCO, last modified March 4, 2020, accessed April 19, 2020, <https://en.unesco.org/news/290-million-students-out-school-due-covid-19-unesco-releases-first-global-numbers-and-mobilizes>.

<sup>3</sup> "SE Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19," Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, last modified March 24, 2020, accessed April 19, 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>.

langkah-langkah pencegahan penyebaran COVID-19, dengan cara ikut mengikuti protokol yang ditetapkan oleh pemerintah.<sup>4</sup>

Seiring dengan adanya kebijakan ini tentu saja juga ikut memberikan dampak yang sangat signifikan bagi dunia pendidikan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwanto dkk mengenai mengenai kendala proses pembelajaran online di rumah akibat dari adanya pandemi COVID-19<sup>5</sup>, memaparkan bahwa terdapat dampak yang tidak hanya dari sisi peserta didik, namun juga dampak pada semua yang bersangkutan dengan pembelajaran, yaitu peserta didik, guru dan orangtua. Adapun kendala yang dialami oleh peserta didik, guru dan orang tua dalam pembelajaran online yakni penguasaan teknologi yang masih kurang baik, penambahan biaya, kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orangtua dalam mendampingi belajar, komunikasi dan sosialisasi antar peserta didik, guru dan orangtua yang menjadi berkurang dan jam kerja yang tidak terbatas bagi guru karena harus terus berkoordinasi dengan orangtua, sesama guru dan kepala sekolah.

Hal serupa juga dialami di pondok pesantren Darul Quran wal Irsyad di Wonosari, Gunung Kidul. Akibat adanya kebijakan ini, beberapa guru mengeluhkan kendala-kendala selama pembelajaran online. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru berinisial AS melalui pesan singkat, ia menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi dalam sistem ini yaitu kesulitan menjelaskan dan mengarahkan kepada anak didik untuk mengerjakan segala bentuk pembelajaran melalui daring, membiasakan dan membudayakan membaca, mengkondisikan anak yang jauh dari pantauan, serta yang cukup memberatkan adalah laporan harian dari setiap mata pelajaran yang diampu.<sup>6</sup>

Pondok pesantren Darul Qur'an wal Irsyad ini telah berdiri sejak 27 Agustus 1999 dan sudah memiliki ratusan santri diberbagai tingkatan. Dimulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS),

---

<sup>4</sup> KEMENAG KANWIL DIY, "Cegah Penyebaran Corona, Pendidikan Islam Diminta Sinergi Dengan Kebijakan Pemda," accessed April 19, 2020, <https://diy.kemenag.go.id/5527-cegah-penyebaran-corona-pendidikan-islam-diminta-sinergi-dengan-kebijakan-pemda.html>.

<sup>5</sup> Agus Purwanto et al., "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 1-12.

<sup>6</sup> "Wawancara Dengan AS, Tanggal 15 April 2020 Melalui Pesan Whatsapp," n.d.

Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).<sup>7</sup> Dalam implementasi pembelajaran, pondok pesantren ini menggunakan beberapa aplikasi pendukung seperti WhatsApp, Google Form, dan untuk SMK biasanya menggunakan Google Classroom.

Kebijakan di pondok Darul Quran wal Irsyad ini dari awal memang tidak mengharuskan semua santri harus tinggal di asrama. Beberapa anak yang rumahnya dekat bisa pulang ke rumahnya. Ketika pemerintah mengumumkan agar pembelajaran dilakukan melalui daring, pihak sekolah akhirnya memberikan kebijakan kepada seluruh siswa untuk dipulangkan kepada orang tuanya masing-masing. Tentunya untuk mereka yang pulang-pergi dalam menuntut ilmu di sekolah ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran yang dilakukan di rumah. Namun, untuk para santri yang harus dipulangkan dan belajar di rumah perlu adanya adaptasi mengenai pembelajaran yang dilakukan secara daring mengingat di pondok atau asrama para santri tidak boleh mengoperasikan ataupun membawa gawai. Beberapa siswa seperti kelas VII MTs juga belum mendapatkan pembelajaran lebih mengenai *Microsoft office* dan pengoperasian pembelajaran melalui internet. Terlebih pembelajaran pada angkatan ini juga baru berlangsung satu semester yang berarti banyak diantara mereka yang masih beradaptasi dengan pembelajaran yang ada secara *offline*.<sup>8</sup>

Permasalahan lain juga muncul pada beberapa mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipraktikkan dengan sistem ini. Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Matematika adalah contoh dari mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami. Selain itu karena pondok pesantren Darul Quran wal Irsyad ini merupakan pondok yang fokus mencetak generasi yang bisa menghafal al-Qur'an dan memahami berbagai kitab seperti kitab kuning, maka mata pelajaran pada kelas Hafalan/*Tahfidz* dan kajian Kitab Kuning menjadi salah satu yang perlu diperhatikan.<sup>9</sup>

Kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) merupakan ciri khas pengajaran formal yang diberikan di sebuah pondok pesantren. Kajian kitab ini mempelajari berbagai

---

<sup>7</sup> "Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari | Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta," n.d., accessed April 22, 2020, <http://darulquran-walirsyad.org/>.

<sup>8</sup> "Wawancara Dengan AS, Tanggal 15 April 2020 Melalui Pesan Whatsapp."

<sup>9</sup> Ibid.

materi yang cukup kompleks seperti nahwu sharaf, fikih, *aqā'id*, tasawuf, tafsir, hadis, dan bahasa arab. Terdapat beberapa metode umum yang dipakai untuk memahaminya seperti metode sorogan (sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya), metode bandongan (sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh *kyai* hanya satu sedang para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan *kyai*), dan metode wetonan (proses belajar mengajar yang identik dengan metode bandongan yaitu para santri duduk mengelilingi guru yang sedang membaca kitab tertentu dan semua santri mendengarkannya dan mengesai serta mencatat hal-hal yang dianggap penting). Hal ini menjadi menarik untuk diteliti ketika harus dipraktikkan secara daring dengan menggunakan sistem yang ada kepada santri/siswa MTs dan MA. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan penggunaan aplikasi-aplikasi yang ada dan memahami pelajaran yang diberikan.

Melalui wawancara via WhatsApp, salah satu siswi Pondok pesantren Darul Qur'an wal Irsyad mengatakan<sup>10</sup>:

Menurutku banyak kurangnya. Gak bisa megoni, sebenarnya mau megoni bareng lewat *timelink*, mbak. tapi tidak berjalan karena banyak kendala, ada yang tidak ada sinyal, tidak ada Hp, tidak ada kuota dll. Terus yang berjalan cuma setoran hafalan. Itu pun hafalannya tidak nambah cuma ngulang yang dulu. Yang lainnya terhambat. Materi kurang.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa siswi yang belajar melalui sistem *online* mengalami berbagai hambatan. Hal lain juga disampaikan melalui wawancara via WhatsApp oleh guru yang mengajar kitab, yakni <sup>11</sup>;

Di awal-awal *School From Home* saya pakai *teamlink*, kemudian pakai google classroom dan google form sampai sebelum ramadhan dan pas masuk bulan ramadhan pakai WhatsApp saja. Hambatannya kebanyakan di koneksi/signalnya, *mbak*, meskipun yang lain ada juga yang ponselnya dipakai bersamaan dengan orangtua atau saudara (kakak/adik) yg juga sekolah di Darul Qur'an wal Irsyad. Yang saya rasakan, anak-anak ada sedikit penurunan pemahaman apalagi memahami konteks suatu soal dan juga cara jawabnya. Adapun kualitas hafalannya juga menurut dibuktikan dengan

---

<sup>10</sup> "Wawancara Dengan BN, Tanggal 6 Mei 2020 Melalui Pesan WhatsApp," n.d.

<sup>11</sup> "Wawancara Dengan B, Tanggal 6 Mei 2020 Melalui Pesan WhatsApp," n.d.

setiap dilakukan *murojaah* kelompokan ada yang *melafadzkan* nya tersendat-sendat banyak yang keliru huruf atau harakatnya, yang terakhir beberapa hari ini saya mulai sorogan kelompokan juga mereka menurun kualitas membacanya. yang dulunya waktu di pesantren mereka jarang pegang ponsel sekarang hampir setiap saat ponsel pasti di tangan. Dengan ketidak adaan ponsel waktu di pesantren membuat mereka lebih bisa fokus untuk *nderes* dan *mutholaah* tapi dengan pembelajaran *online* ini bukan belajarnya yang banyak tapi mainan ponselnya yang lebih banyak.

Dari wawancara bersama guru yang mengajar kitab kuning di sekolah Darul Qur'an wal Irsyad, banyak kendala yang dialami selama masa pembelajaran kitab kuning. Seperti, masalah keterbatasan fasilitas, koneksi internet, atau kurang fokus disebabkan banyaknya fitur-fitur yang lebih menarik dari ponsel yang digunakan oleh peserta didik, sehingga pada akhirnya peserta didik mengalami penurunan dalam pemahaman pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi media pembelajaran kitab kuning dengan sistem *online* di tingkat MTs pada masa Pandemi COVID-19. Adapun jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif noneskperimental. Creswell mengutip dari buku Fowler yang berjudul *Survey Research Methods*<sup>12</sup> bahwa salah satu rancangan penelitian kuantitatif adalah penelitian survei. Penelitian survei berusaha memaparkan deskripsi kuantitatif atau deskripsi numerik kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut. penelitian ini meliputi studi *cross-sectional* dan longitudinal yang menggunakan wawancara terstruktur dan kuesioner untuk pengumpulan data, dengan tujuan untuk menggeneralisir dari sampel menjadi populasi.<sup>13</sup> Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas VII Mts Darul Qur'an wal Irsyad di Wonosari, Gunung Kidul.

## **B. PEMBELAJARAN KITAB KUNING MEDIA ONLINE**

Media pembelajaran *online* merupakan salah satu bentuk media pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan fasilitas internet sehingga memungkinkan

---

<sup>12</sup> Floyd J Fowler, *Survey Research Methods* (Thousand Oaks, Calif; London: SAGE, 2009).

<sup>13</sup> John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4th ed., vol. IV, IV vols. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, n.d.).

terjadinya komunikasi atau bisa saling berkomunikasi secara online.<sup>14</sup> Nurita Putranti mengutip dari Bates dan Wulf, Media pembelajaran online memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) Meningkatkan interaksi pembelajaran (*enchange interactivity*), 2) mempermudah interaksi pembelajaran di mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), 3) jangkauan luas (*potential to reach a global audience*), dan 4) mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).<sup>15</sup>

Pembelajaran pada kitab kuning dilakukan di pondok pesantren sebagai unsur penting yang dijadikan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Utamanya yang mempelajarinya adalah pondok pesantren yang beraliran NU yang menganut paham Syafi'iyah.<sup>16</sup> Sebelumnya, pendidikan di pesantren jenisnya bersifat non formal. Jadi hanya mempelajari agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti pada bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fikih, *Ushul Fikih*, Tasawuf, Bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid*), *Mantiq*, dan *Akhlaq*. Selanjutnya kurikulum Pendidikan 'pesantren' itu berdasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas suatu ilmu atau masalah yang dibahas di dalam kitab. Mulai pada tingkat awal, menengah dan tindak lanjut. Contohnya pada salah satu pesantren ada yang berkeyakinan bahwa sebelum seorang santri belajar lebih lanjut, paling tidak mereka harus mempelajari kitab-kitab awal keagamaan fiqih-sufistik.<sup>17</sup> Namun, seiring berjalannya waktu, pembelajaran di pesantren berkembang dan mulai mengembangkan metode-metode seperti bandongan, sorogan, hafalan, dan diskusi.<sup>18</sup> Seiring dengan diberlakukannya belajar jarak jauh, secara tidak langsung mengharuskan pesantren untuk ikut mengembangkan metode bandongan, sorogan, hafalan serta diskusi secara *online*.

---

<sup>14</sup> Nurita Putranti, "Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan EDMODO," *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 2, no. 2 (Desember 2013): 139-147.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev. (Jakarta: LP3ES, 2011).

<sup>17</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS 20 (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>18</sup> Fahmina, "Kontekstualisasi Kitab Kuning; Perspektif Ahl Al Hadits," *Fahmina.Or.Id*, last modified July 30, 2018, accessed June 15, 2020, <https://fahmina.or.id/kontekstualisasi-kitab-kuning-perspektif-ahl-al-hadits/>.

Ada beberapa elemen penting yang terdapat dalam sistem media pembelajaran *online*, yaitu: 1) materi bisa disediakan dalam bentuk modul, 2) guru selalu *online* untuk membantu dan memberi arahan kepada para peserta didik, 3) peserta didik bisa mengembangkan komunitas *online* untuk memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan, 4) bisa saling bekerja sama tanpa terkendala jarak, 5) penggunaan multimedia seperti teknologi audio, video dan audiovisual sehingga bisa menarik minat peserta didik untuk belajar seperti telepon, *voice mail telephone*, radio, *video text*, dan berbagai aplikasi media sosial terkenal seperti Whatsapp, Telegram, Google Meet, Zoom, Youtube, Instagram, Line, dsb.

Adapun komponen pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran yang akan di teliti di sini, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di MTs Darul Qur'an wal Irsyad mata pelajaran Qira'atul Kutub atau Fikih (Taqrib), yakni 1) tujuan pembelajaran, 2) bahan atau materi pembelajarann, 3) metode pembelajaran, 4) sarana dan prasarana pembelajaran, dan 5) evaluasi pembelajaran kitab kuning.<sup>19</sup> Adapun penjabaran semua komponen tersebut yakni;

### **1. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran pada mata pelajaran *Qira'atul Kutub* atau Fikih (Taqrib) adalah siswa mampu belajar dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin selama proses pembelajaran, bersikap jujur, santun, percaya diri, pantang menyerah, memiliki sikap responsif (berpikir kritis) dan proaktif (kreatif), serta mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Indikator dari komponen ini adalah siswa mengikuti kajian kitab kuning atas kemauan sendiri serta adanya keinginan untuk memperdalam ilmu keagamaan.

Dalam pernyataan "Saya selalu mengikuti pembelajaran kitab saat di kelas maupun secara *online*", 30% siswa menyatakan sangat sesuai, 65% menyatakan sesuai, dan 5% menyatakan tidak sesuai. Pada pernyataan "Meskipun pembelajaran saat ini dilakukan *online*, Saya selalu mengikuti pembelajaran kitab dengan baik", 20% menyatakan sangat sesuai, 70% menyatakan sesuai, dan 10% menyatakan tidak sesuai. Pernyataan "Saya disiplin mengerjakan, menghafal, dan mengikuti

---

<sup>19</sup> Vita Nahdhiya Mabruha, "Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 23.

pembelajaran secara online dalam kajian kitab”, 5% menyatakan sangat sesuai, 80% menyatakan sesuai, 15% menyatakan tidak sesuai.

Dari paparan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran dengan pelaksanaan secara online dapat dikatakan tetap tercapai.

## **2. Bahan atau Materi Pembelajaran**

Indikator dari komponen bahan atau materi pembelajaran pada mata pelajaran Qira’atul Kutub atau Fikih (Taqrīb) adalah guru menyampaikan materi dengan jelas dan menyenangkan serta santri dapat dengan mudah memahami, menjelaskan, dan memberikan contoh yang berhubungan dengan materi.

Dalam pernyataan “Guru menyampaikan materi kitab lebih menyenangkan melalui online”, diketahui bahwa 25% menyatakan sesuai, 65% menyatakan tidak sesuai dan 10% menyatakan sangat tidak sesuai. Pernyataan “Pada masa “belajar dari rumah” saya merasa bisa lebih konsentrasi mempelajari kitab dan memahami isi kandungan kitab tersebut dibanding ketika di kelas/pondok”, menyatakan 15% menyatakan sesuai, 55% menyatakan tidak sesuai, dan 30% menyatakan sangat tidak sesuai. Pernyataan “Belajar dari rumah membuat hafalan kitab saya menjadi lebih banyak, lancar dan maksimal”, 20% menyatakan sesuai, 50% menyatakan tidak sesuai, dan 30% menyatakan sangat tidak sesuai.

Dari paparan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa implementasi dari komponen bahan atau materi pembelajaran dengan sistem online belum terlaksana secara maksimal. Hal ini juga diperkuat dari pernyataan salah satu siswa yakni ;

saya sedih karena tidak bisa belajar secara bertatap muka langsung dengan ustad saya jadi kalo kita tidak bisa bertanya secara langsung dan saya lebih suka belajar secara langsung karena bisa lebih serius mendengarkan pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas. Karena menurut saya kalo ngaji online, kasihan sama teman saya yang daerahnya sulit mencari sinyal maka dari itu dia akan ketinggalan pelajaran/materi yang disampaikan oleh ustad.

Hambatan yang dialami oleh siswa adalah siswa kesulitan dengan koneksi internet, akibatnya beberapa siswa mengalami ketertinggalan materi pembelajaran. Padahal guru telah memberikan materi pembelajaran dengan penjelasan dan bimbingan yang baik. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan “Guru membimbing saya ketika membaca kitab kuning” diketahui bahwa 45% menyatakan sangat

sesuai dan 55% menyatakan sesuai. Pernyataan "Guru telah memberikan penjelasan dan contoh membaca kitab dan maknanya dengan baik dan tepat", 55% menyatakan sangat sesuai, dan 45% menyatakan sesuai. Pernyataan "Guru selalu menjelaskan dengan detail jika saya bertanya", 45% menyatakan sangat sesuai, dan 55% menyatakan sesuai.

### 3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada mata pelajaran Qira'atul Kutub atau Fikih (*Taqrib*) adalah sorogan, diskusi kelompok, tanya jawab, dan tugas. Adapun indikator dari komponen ini adalah ustad dapat menyampaikan materi dengan metode sorogan secara *online*. Dari pernyataan "Melalui metode sorogan secara online membuat saya merasa lebih mampu membaca, menghafal, dan memahami kitab dengan lebih baik", diketahui bahwa 10% menyatakan sangat sesuai, 15% menyatakan sesuai, 55% menyatakan tidak sesuai, 20% menyatakan sangat tidak sesuai. Pernyataan "Dengan metode sorogan online membuat saya berani bertanya jika ada yang tidak saya pahami" 15% menyatakan sangat sesuai, 45% menyatakan sesuai, dan 40% menyatakan tidak sesuai. Pernyataan "Metode sorogan secara *online* membuat saya bosan dan tidak bersemangat", 10% menyatakan sangat sesuai, 15% menyatakan sesuai, 60% menyatakan tidak sesuai, dan 15% menyatakan sangat tidak sesuai. Pernyataan "Tidak ada peningkatan sama sekali ketika saya belajar di rumah dalam membaca kitab dengan metode sorogan secara *online*", 10% menyatakan sangat sesuai, 35% menyatakan sesuai, 45% menyatakan tidak sesuai dan 10% menyatakan sangat tidak sesuai.

Dari paparan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa implementasi metode pembelajaran kajian kitab kuning selama pembelajaran online adalah tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena kendala koneksi internet, seperti pada pernyataan "Saya kesulitan mengikuti metode sorogan secara online karena jaringan internet yang tidak mendukung", diketahui bahwa 25% menyatakan sangat sesuai, 30% menyatakan sesuai, dan 45% menyatakan tidak sesuai.

#### 4. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran pada mata pelajaran *Qira'atul Kutub* atau Fikih (*Taqrib*) adalah Kitab Kuning, Laptop, dan bahan tayang. Adapun indikator dari komponen adalah kelengkapan sarana dan prasarana. Dari pernyataan "Guru mempersiapkan alat/sarana dengan sangat baik (kitab, laptop, dan bahan tayang) ketika pembelajaran normal di kelas", diketahui bahwa 35% menyatakan sangat sesuai, 55% menyatakan sesuai, 10% menyatakan tidak sesuai. Pernyataan "Ketika pembelajaran secara online, guru tetap mempersiapkan alat/sarana dengan baik (kitab dan laptop/HP)", 45% menyatakan sangat sesuai, 45% menyatakan sesuai, 10% menyatakan tidak sesuai. Pernyataan "Guru menggunakan aplikasi pembelajaran seperti "whatsapp" dan "google form" dengan maksimal sehingga saya tidak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran", 50% menyatakan sangat sesuai, dan 50% menyatakan sesuai.

Berdasarkan paparan tersebut diketahui bahwa guru telah mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana dalam pembelajaran kajian kitab kuning ini, baik sebelum menggunakan sistem online maupun saat pembelajaran online. Namun dari pernyataan "Awalnya saya merasa bingung melakukan pembelajaran melalui internet karena tidak biasa menggunakan HP saat di pondok", diketahui bahwa 20% menyatakan sangat sesuai, 35% menyatakan sesuai dan 45% menyatakan tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum terbiasa dengan kebiasaan baru, yakni belajar melalui internet dengan menggunakan HP sebagai sarana pembelajaran.

#### 5. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Komponen evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran *Qira'atul Kutub* atau Fikih (*Taqrib*) adalah suatu komponen sistem pengajarannya. Adapun indikator dari komponen ini adalah hasil pencapaian selama proses pembelajaran online. Dari pernyataan "Saya berharap covid-19 segera selesai dan pembelajaran kembali diadakan di sekolah dengan metode sorogan seperti sebelumnya", diketahui bahwa 75% menyatakan sangat sesuai dan 25% menyatakan sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pencapaian selama proses pembelajaran kajian kitab kuning dengan sistem online adalah tidak terlaksana dengan baik.

Pada pernyataan siswa dalam kolom khusus kritik dan saran pada kuesioner online, yakni ;

Pembelajaran kitab kuning secara online, tidak enak, karena susah sinyal, terus vidio kadang terjeda, kadang tidak jelas ketika di jelaskan, karena tidak langsung, tidak bisa dengar cerita-cerita yang masih menyangkut pelajaran, pokoknya ngaji online itu tidak enak, tidak bisa tidur, kalau ngaji online itu, tidak kedengaran keras, maaf yah kalau kalimat saya tidak mengenakan, semoga covid\_19 segera berlalu biar saya bisa balpon:balikpondok, alangkah baiknya pembelajaran kitab kuning dilakukan secara tatap muka langsung, semoga covid ilang, ma kasih maaf yah kalau kata-katanya tidak baik.

Ada pula siswa yang mengatakan “pembelajaran kitab kuning secara online membutuhkan jaringan yg baik dn kuota yg cukup.sedangkan jaringan sy sering jelek.selain itu,pembelajaran melalui online dpt membuat mata mnjd rusak krn terlalu lama menggunakan hp dan konsentrasi menurun. Saran: lebih enak dan nyaman belajar normal di sekolah dan pondok.disekolah dpt lebih fokus krna tdk ada hp.

Siswa yang lain mengatakan ;  
disaat susah signal pembelajaran online terhambat,jadi lebihh enak belajar secara langsung - belajar online membuat saya tidak serius - terkadang kuota menjadi hambatan jika sedang belajar online - saya berharap semoga virus ini cepat berlalu - agar kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan”.

“KRITIK : saya sedih Karen tidak bisa belajar secara bertatap muka langsung dgn uzstad saya jadi kalo kita tidak bisa bertanya secara langsung dan saya lebih suka belajar secara langsung karena bisa lebih serius mendengarkan pembelajaran yg sedang ber langsung dikelas. Karena menurut saya kalo ngaji online, kasihan sama teman saya yg daerahnya sulit mencari sinyal makan dari itu dia akan ketinggalan pelajaran/materi yg disampaikan oleh uzstad. SARAN:Bagus sudah ada pembelajaran secara online tp di maklumi ya... Kalo nnt ada teman yg tdk lengkap dan izin karena dia tdk dapat sinyal. Harap bisa dimengerti. Jangan diberi soal yg susah dan di kasih soal yg sudah dipahami sama oleh siswa.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan tidak terlaksana dengan baik, yakni;

- a. Koneksi internet yang kurang baik, sehingga mengakibatkan video maupun audio tidak jelas saat pembelajaran berlangsung
- b. Keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh siswa
- c. Mata cepat lelah yang mengakibatkan konsentrasi menurun
- d. Gaya belajar siswa yang sebagian sudah terbiasa bertatap muka langsung dengan guru saat di kelas

### C. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MTS DARUL QUR'AN WAL IRSYAD

Bagian pembahasan di sini berisi tentang relevansi antara teori dan praktik di lapangan, yang terdiri dari table perbandingan dan interpretasi tertulis.

**Tabel 1**  
**Relevansi Teori dan Praktik di Lapangan**

Teori	Praktik di Lapangan
<b>Implementasi Pembelajaran</b>	
Implementasi pembelajaran adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran	Guru mata pelajaran kajian kitab kuning menyusun dan menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selama satu semester sebagai acuan dan pedoman untuk melakukan pembelajaran di kelas.
<b>Dasar pembelajaran online</b>	
Daring merupakan metode belajar dalam jaringan atau belajar mengajar yang dilakukan secara online.	Dalam pembelajaran kajian kitab kuning, guru melakukan pembelajaran menggunakan media yang telah disepakati dengan peserta didik tergantung kebutuhan materi yang akan dipelajari dan disampaikan.
Media-media yang digunakan telah ditentukan atau disepakati	Guru menggunakan beberapa media untuk menunjang dan membantu proses belajar mengajar secara online, di antara nya yaitu Whatsapp, Timelink, Google Meet,
<b>Komponen-Komponen Pembelajaran Kajian Kitab Kuning di MTs Darul Qur'an Wal Irsyad</b>	
<b>Tujuan Pembelajaran</b> Menunjukkan contoh kerjasama dan tolong menolong dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah dengan benar Menjelaskan ketentuan islam tentang haji dan umrah dengan	Dalam pembelajaran secara online, guru telah semaksimal mungkin menyampaikan materi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada satu semester sesuai dengan apa yang tercantum di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini bisa dilihat dari

<p>benar                  Mengidentifikasi aturan aturan penyelenggaraan haji dan umrah dengan benar                  Menunjukkan contoh penerapan macam-macam manasik haji dengan baik                  mempraktikkan pelaksanaan manasik haji sesuai dengan ketentuan bab haji dan umrah                  Menjelaskan hikmah pelaksanaan haji dan umrah dengan baik                  Peserta didik mampu belajar dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin selama proses pembelajaran, bersikap jujur, santun, percaya diri, pantang menyerah, memiliki sikap responsif (berpikir kritis) dan proaktif (kreatif), serta mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik</p>	<p>wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu siswa bahwasannya sebelum diliburkan, peserta didik diberi modul oleh guru yang bersangkutan sebagai pedoman untuk pembelajaran satu semester.</p>
<p><b>Metode Pembelajaran</b>                  Sorogan, Diskusi kelompok, Tanya Jawab, Tugas</p>	<p>Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran online ini masih menggunakan metode sorogan atau masih berbentuk megoni. Selain itu guru masih memberikan tugas kepada peserta didik</p>
<p><b>Sarana dan Prasarana</b>                  Kitab Kuning, Laptop. Bahan Tayang</p>	<p>Dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik masih menggunakan kitab kuning sebagaimana semestinya. Hanya saja tidak menggunakan bahan tayang karena media pembelajarannya berubah menggunakan whatsapp.</p>
<p><b>Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning</b>                  Untuk menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.</p>	<p>Dalam evaluasi pembelajaran, tetap menggunakan kurikulum yang sama seperti sebelumnya. Namun terdapat perubahan pada praktik pembelajaran yang mempengaruhi kurang tepatnya kurikulum ini ketika sepenuhnya diterapkan dalam sistem pengajaran yang berbeda.</p>

Pembelajaran dengan system online yang digunakan pada mata pelajaran kajian kitab kuning masa pandemic COVID-19 ini memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda-beda. Dari data angket yang diperoleh masing-masing siswa memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda-beda.

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Implementasi Pembelajaran dengan Sistem Online**

No	Tingkat	Interval	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sesuai	103 - 111	4	20 %
2	Sesuai	96- 102	4	20 %
3	Tidak Sesuai	89 - 95	5	25 %
4	Sangat Tidak Sesuai	81 - 88	7	35 %
Jumlah			20	100 %

Berdasarkan tabel kategorisasi Implementasi Pembelajaran dengan sistem *online* di atas, dapat dilihat bahwa dari 20 responden, terdapat, 4 siswa dengan presentasi 20 % merasa bahwa pembelajaran dengan sistem online sangat sesuai diterapkan pada masa pandemic COVID-19, 4 siswa dengan presentasi 20% merasa bahwa pembelajaran dengan sistem *online* sesuai diterapkan pada masa pandemic COVID-19, 5 siswa dengan presentasi 25% merasa bahwa pembelajaran dengan sistem *online* tidak sesuai diterapkan, kemudian 7 siswa dari 20 siswa dengan presentasi 35% merasa bahwa pembelajaran dengan sistem online sangat tidak sesuai diterapkan pada masa pandemi COVID-19.

Sangat tidak sesuai diterapkan ketika masa pandemi COVID-19 ini erat kaitannya dengan kekurangan sistem *online* nya itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penyusun mengenai pembelajaran *online* ini ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai hal ini. Penjelasan yang diperoleh penyusun dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Ya ada kurang ada kelebihannya sih. Tapi menurutku banyak kurangnya. Gak bisa *megoni*. Sebenarnya mau *megoni* bareng lewat *timelink mbak*, tapi gak berjalan karena banyak kendala, ada yg gak ada sinyal, gak ada Handphone, gak ada kuota dan lain-lain. Terus yg berjalan cuma setoran hafalan. Itu pun hafalannya gak nambah cuma ngulang yg dulu. Yang lainnya terhambat. Materi kurang.<sup>20</sup>

#### D. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran *online* pada mata pelajaran kajian kitab kuning pada masa pandemi COVID-19 (Studi Kasus di MTs Darul Quran Wal Irsyad Yogyakarta), dapat disimpulkan bahwa berdasar pada 5 komponen ukuran untuk implementasi pembelajaran sistem *online* pada kajian kitab kuning di MTs

---

<sup>20</sup> Siswa Mts Darul Quran Wal Irsyad Yogyakarta., "Transkrip Wawancara," Mei 2020.

Darul Qur'an menunjukkan bahwa (1) tujuan pembelajaran dengan sistem ini dapat dikatakan tetap tercapai, (2) implementasi dari komponen bahan atau materi pembelajaran dengan sistem *online* belum terlaksana secara maksimal, (3) implementasi metode pembelajaran kajian kitab kuning selama pembelajaran *online* tidak terlaksana dengan baik, (4) guru telah mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana dalam pembelajaran kajian kitab kuning ini, baik sebelum menggunakan sistem *online* maupun saat pembelajaran *online*, tetapi siswa belum terbiasa, (5) hasil pencapaian selama proses pembelajaran kajian kitab kuning dengan sistem online tidak terlaksana dengan baik.

Dalam relevansi teori dengan praktik di lapangan meskipun guru telah menjalankan pengajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Namun, dalam proses pembelajarannya sistem pembelajaran *online* pada kajian kitab kuning tidak berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket yang ada, yakni; Sangat sesuai 20%, Sesuai 20%, tidak sesuai 25%, dan sangat tidak sesuai 35%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Mohammad Hasan. "Wabah COVID-19 Dan Kelas Sosial Di Indonesia" (n.d.).
- Creswell, John W. *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Vol. IV. IV vols. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, n.d.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- DIY, KEMENAG KANWIL. "Cegah Penyebaran Corona, Pendidikan Islam Diminta Sinergi Dengan Kebijakan Pemda." Accessed April 19, 2020. <https://diy.kemenag.go.id/5527-cegah-penyebaran-corona-pendidikan-islam-diminta-sinergi-dengan-kebijakan-pemda.html>.
- Fahmina. "Kontekstualisasi Kitab Kuning; Perspektif Ahl Al Hadits." *Fahmina.Or.Id*. Last modified July 30, 2018. Accessed June 15, 2020. <https://fahmina.or.id/kontekstualisasi-kitab-kuning-perspektif-ahl-al-hadits/>.
- Fowler, Floyd J. *Survey Research Methods*. Thousand Oaks, Calif; London: SAGE, 2009.
- <https://plus.google.com/+UNESCO>. "290 million students out of school due to COVID-19: UNESCO releases first global numbers and mobilizes response." *UNESCO*. Last modified March 4, 2020. Accessed April 19, 2020.

<https://en.unesco.org/news/290-million-students-out-school-due-covid-19-unesco-releases-first-global-numbers-and-mobilizes>.

Mabrura, Vita Nahdhiya. "Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS 20. Jakarta: INIS, 1994.

Nurita Putranti. "Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan EDMODO." *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 2, no. 2 (Desember 2013): 139-147.

Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Laksmi Mayesti Wijayanti, and Ratna Setyowati Putri. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 1-12.

Siswa Mts Darul Quran Wal Irsyad Yogyakarta. "Transkrip Wawancara," Mei 2020.

"Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari | Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta," n.d. Accessed April 22, 2020. <http://darulquran-walirsyad.org/>.

"SE Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Last modified March 24, 2020. Accessed April 19, 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>.

"Wawancara Dengan AS, Tanggal 15 April 2020 Melalui Pesan Whatsapp," n.d.

"Wawancara Dengan B, Tanggal 6 Mei 2020 Melalui Pesan WhatsApp," n.d.

"Wawancara Dengan BN, Tanggal 6 Mei 2020 Melalui Pesan WhatsApp," n.d.

## PERAN KEGIATAN LITERASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FTK- UNIKS

**Ikrima Mailani**

Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia  
ikrimamailani@gmail.com

**Zulhaini**

Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia  
zulhainimizi@gmail.com

**Fernanda Effendi**

Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia  
fernandaeffendi91@gmail.com

**Abstract:** *In this XXI century humans have been flooded with information as a result of the increasingly rapid development of information communication technology using digital media as a tool. In order to avoid paradox, digital media literacy skills are needed, so that digital media users are ready to face this era of information flood. On the other hand, education has undergone a reform in which character education has become an important part of forming complete human resources so that strengthening character building has even been integrated in learning activities along with literacy activities. In the Islamic Education's Department at FTK-UNIKS, digital media literacy-based learning activities have been implemented, but have not emphasized the dimensions of student character. Based on the explanation above, this research can be formulated as follows: What is the role of digital media literacy activities in shaping the character of students of the PAI FTK-UNIKS study program? This research is a qualitative descriptive study conducted at the campus of the Islamic Education's Department at FTK-UNIKS. Data collection uses the method of observation and documentation and is analyzed using qualitative analysis. The result of the research is that literacy activities play a very important role in shaping the character of students of the PAI FTK-UNIKS study program, namely the sub-values of religious, nationalist, independent, mutual cooperation, integration.*

**Keywords:** *Literacy Activities, Character Building*

**Abstrak:** Di abad XXI ini manusia telah dibanjiri informasi sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi komunikasi yang semakin pesat dengan menggunakan media digital sebagai perangnya. Agar tidak terjadi paradoks, maka dibutuhkan kemampuan literasi media digital, sehingga pengguna media digital siap dalam menghadapi era banjir informasi ini. Di sisi lain, pendidikan telah mengalami reformasi di mana pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang paripurna sehingga penguatan pembentukan karakter bahkan telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran bersama kegiatan literasi. Di program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS, kegiatan pembelajaran berbasis literasi media digital telah dilaksanakan, namun belum menekankan pada dimensi karakter mahasiswa. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana peran

kegiatan literasi media digital terhadap pembentukan karakter mahasiswa program studi PAI FTK-UNIKS? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kampus program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS.. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian adalah kegiatan literasi sangat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa program studi PAI FTK-UNIKS, yaitu pada subnilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integrasi.

**Kata Kunci:** Kegiatan Literasi, Pembentukan Karakter

## A. PENDAHULUAN

Kegiatan literasi selama ini selalu diidentikkan dengan aktivitas membaca dan menulis saja. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.<sup>1</sup> Pengertian ini menegaskan bahwa literasi pada praktiknya tidak terbatas pada jenis sumber literatur dan berupaya mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat.<sup>2</sup> Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, sekaligus sebagai bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan sebagai suatu usaha membangun sumber daya manusia yang holistik lewat berbagai upaya yang salah satunya adalah menghidupkan aktivitas literasi. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam pembelajaran di sekolah dilakukan oleh semua komponen dinamisnya dengan tujuan pelaksanaan yang jelas, transparan, dan akuntabel. Karena tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> UNESCO, "Education for All Global Monitoring Report (Chapter 6: Understandings of Literacy)" (Paris: UNESCO, 2006), <https://en.unesco.org/gem-report/report/2006/literacy-life>, diakses pada 11 Mei 2019.

<sup>2</sup> Deti Nudiati dan Elih Sudiapermana, "Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Mahasiswa," dalam *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 1 (2020): hlm. 36.

<sup>3</sup> EAVI Team, "Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels" (Brussels: EAVI (European Association for Viewers Internets), 2010), hlm. 22., <https://eavi.eu/>, diakses pada 9 Mei 2019.

karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada masa prapenelitian sebanyak delapan kali pengamatan pada masing-masing kelas yaitu PAI IIA, PAI IIB, PAI IVA dan PAI IVB dari tanggal 24 Januari hingga 7 Februari 2019, dapat diketahui bahwa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS) terdapat gejala-gejala atau permasalahan yang berkaitan dengan literasi dan pendidikan karakter. Gejala-gejala yang termasuk kedalam permasalahan adalah hasil pembelajaran dan penilaian yang didapat oleh mahasiswa lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi/pada dimensi kognitif. Padahal penekanan terhadap aspek afektif telah direalisasikan dengan masuknya penilaian etika untuk penilaian akhir semester masing-masing mahasiswa.<sup>5</sup>

Selanjutnya belum ada visi yang matang terkait integrasi dari kegiatan pembentukan karakter dan kegiatan literasi yang dilaksanakan dalam perkuliahan. Kemudian, juga ditemukan adanya kebingungan dari beberapa dosen dalam menentukan prioritas karakter yang tepat untuk ditanamkan saat pembelajaran karena banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan.<sup>6</sup>

Masih dalam observasi pra penelitian yang sama, ditemukan gejala bahwa kelas yang secara komprehensif terlibat dalam usaha pembentukan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku positif yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sehingga antara karakter dan keberhasilan akademik diasumsikan saling berhubungan. Dan terakhir, belum ada kajian yang sistematis dalam bentuk penelitian mengenai peran literasi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas literasi masih diasumsikan oleh sebagian besar dosen hanya terbatas sebagai aktivitas dimensi kognitif.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 54.

<sup>5</sup> Observasi Pra-Penelitian pada mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II & IV, 24 Januari s/d 7 Februari 2019.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

Dari beberapa permasalahan di atas, maka diangkatlah judul penelitian: *Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang teknik pengumpulan datanya berupa observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS semester II dan IV tahun akademik 2018/2019.

## B. KEGIATAN LITERASI

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.<sup>8</sup> Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan.<sup>9</sup> Sehingga pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya.<sup>10</sup>

Tujuh prinsip kegiatan literasi agar dapat menghasilkan manfaat, yaitu: (1) Melibatkan interpretasi atau proses memaknai informasi berupa teks, video, audio, maupun visual. (2) Melibatkan kolaborasi antarkomponen dinamis (manusia) dalam upaya pemerolehan, mengolah dan mengomunikasikan informasi. (3) Melibatkan konvensi atau kesepakatan aturan-aturan pada suatu komunitas di tempat diselenggarakannya kegiatan literasi. (4) Melibatkan pengetahuan cultural atau latar dari komponen dinamis (manusia) yang menyelenggarakan kegiatan literasi. (5) Melibatkan pemecahan masalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. (6) Melibatkan refleksi dan refleksi diri untuk mengukur apa yang telah diraih atau didapatkan oleh individu maupun kelompok setelah kegiatan literasi dilakukan. (7) Melibatkan penggunaan bahasa baik dengan lisan maupun tulisan. Prinsip-prinsip ini juga sekaligus menjadi syarat agar terwujudnya individu yang literat dan kompeten berliterasi.<sup>11</sup>

Peran literasi sangat penting karena kemampuan membaca adalah dasar bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan

---

<sup>8</sup> B Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2017), hlm. 7.

<sup>9</sup> UNESCO, *op.cit.*

<sup>10</sup> Herry Hermawan, *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis* (Yogyakarta: Calpulis, 2017), hlm. 54.

<sup>11</sup> EAVI, *op.cit.*, hal. 24 – 26.

sikap. Menjadikan masyarakat sebagai generasi yang literat berarti membawa mereka menjadi masyarakat yang kritis terhadap informasi yang diterima dan peduli terhadap lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, aktivitas literasi hanya dua yaitu membaca dan menulis sebagai bentuk kecermatan dalam menganalisis teks informasi.<sup>13</sup> Namun pada perkembangan selanjutnya tantangan untuk berliterasi pun ikut berkembang. Ada enam jenis literasi yang berkembang di era ini, yaitu:<sup>14</sup>

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.<sup>15</sup>
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*).<sup>16</sup> Namun pada perkembangan berikutnya, literasi dasar berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.<sup>17</sup>
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal. Termasuk memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi.<sup>18</sup>
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda.<sup>19</sup> seperti media cetak, media elektronik (media

---

<sup>12</sup> Anonim, "Gerakan Literasi Nasional: Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar," dalam *JENDELA Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016, hlm. 4.

<sup>13</sup> Ariesma Setyarum dan Erwan Kustriyono, "Menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan Metode Batik (Baca, Tulis, Karya) di Universitas Pekalongan," dalam *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 2, no. 1 (April 2020): hlm. 4-5.

<sup>14</sup> Tim Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, "White Paper: Literasi di Indonesia" (PPI Dunia, 2017), <https://docplayer.info/122750442-White-paper-literasi-di-indonesia.html>, diakses pada 9 Mei 2019.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Heni Listiana, "Penerapan Model 'Baca, Tulis, dan Bagi' dalam Penguatan Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Pamekasan," dalam *Elementary* 6, no. 1 (2018): hlm. 140-141.

<sup>18</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

<sup>19</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.<sup>20</sup>

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), perantilunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Dalam praktiknya, literasi teknologi bersinggungan langsung dengan komputer seperti akses internet, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan berbagai program perangkat lunak.<sup>21</sup>
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.<sup>22</sup> Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multi modal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.<sup>23</sup>

Seorang psikolog dari Inggris bernama John Locke, mencetuskan teori *tabula rasa* yang menganalogikan setiap individu dilahirkan sebagai *kertas putih* yang masih kosong belum ada coretan. Ini menjadi ciri kefitrahan individu manusia sehingga menerima atau mencari atas inisiatif pribadi berbagai pengalaman empiris, dan belajar dari berbagai sumber atau olah pikir sebagai proses “menuliskan” mutu serta bentuk perilaku.<sup>24</sup> Hal ini tentu mendorong pentingnya literasi agar individu mendapatkan informasi yang bermanfaat dan tepat agar kualitas serta karakter diri yang terbangun adalah positif.

Apalagi di saat ini, terjadi ledakan informasi akibat perkembangan teknologi informasi komunikasi dan internet yang disebut fenomena *Too Much Information* (TMI), yaitu terlalu banyak informasi yang beredar dalam waktu yang sangat cepat.

---

<sup>20</sup> Zaenal Abidin dan M. Taufik Ismail, “Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017,” dalam *SUHUF* 29, no. 2 (November 2017): hlm. 156-157.

<sup>21</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

<sup>22</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

<sup>23</sup> Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti, “Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra,” dalam *INFORMASI* 47, no. 2 (Desember 2017): hlm. 152-153.

<sup>24</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 17.

Peningkatan frekuensi dan volume rilisnya informasi tersebut membuat orang-orang mengalami ketakutan ketinggalan informasi atau yang dikenal dengan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Akibatnya angka pencarian informasi sangat tinggi sehingga konsumen media menjadi rentan terhadap berita *hoax*, perundungan, pornografi, invansi privasi dan pencurian identitas. Literasi yang rendah akan mempengaruhi cara bereaksi seseorang terhadap berbagai isu yang mereka tangkap dari setiap sumber informasi menjadi rendah pula, sehingga mendorong terjadinya intoleransi, keakuan (*egoism*), tidak menghargai perbedaan dan menghina martabat individu yang apabila tidak dicegah dapat menjadi karakter bangsa yang negatif.<sup>25</sup>

Di tingkat perguruan tinggi, aktivitas literasi telah terintegrasi dalam kegiatan perkuliahan seperti menulis artikel, membaca buku, mengakses media digital dan perpustakaan serta mempelajari diagram maupun gambar.<sup>26</sup> Namun bagaimana budaya literasi ini tumbuh dan berkembang sangat ditentukan oleh campur tangan dosen sebagai pengajar maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga dapat menyediakan fasilitas dan akses untuk berliterasi seperti perpustakaan, sedangkan dosen menerapkan perkuliahan yang terintegrasi dalam perkuliahannya.<sup>27</sup>

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar dengan perannya sebagai *agen of change*, sangat memerlukan asupan pemikiran yang didapat dari kegiatan literasi. Penting untuk membangun kesadarannya akan pentingnya literasi, meskipun tidak mudah. Belum lagi pemikiran semacam ini secara umum masih sekedar hanya persepsi, belum terwujud pada bentuk tindakan nyata. Literasi yang mencerminkan kemahiran berbahasa dapat membantu mahasiswa dalam menerima, mengolah, memproduksi dan menyampaikan informasi yang didapatnya sebagai keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Endah Triastuti, Dimas Adrianto Indra Prabowo, dan Akmalia Nurul, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja* (Depok: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017), 72-73.

<sup>26</sup> Esti Swatika Sari, "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY," dalam *Litera* 16, no. 1 (April 2017): hlm. 110.

<sup>27</sup> Hasnadi, "Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi," dalam *SEMEDI-UNAYA*, Desember 2019, hlm. 616.

<sup>28</sup> Iss Lisnawati dan Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi," dalam *Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): hlm. 2.

### C. PENDIDIKAN KARAKTER

Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan.<sup>29</sup> Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.<sup>30</sup> Untuk itu diperlukan suatu langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter.<sup>31</sup>

Peran pendidik sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pembentukan karakter. Kehadiran pendidik sebagai *key actor in the learning process* sangat penting karena melalui pendidiklah akan tercipta sumberdaya manusia yang berkarakter kuat, cerdas, serta bermoral luhur.<sup>32</sup> Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru, misalnya Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).<sup>33</sup> Pendekatan ini merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai di sekitar mereka. Di sisi lain keberhasilan pendidikan karakter dapat menghapus dikotomi bahwa karakter adalah tanggungjawab pengajar agama dan pengajar kewarganegaraan.<sup>34</sup> Sesungguhnya keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sehingga semua komponen harus membangun sinergi. Harus ada penekanan bahwa pendidikan karakter yang ideal hanya dapat dibangun secara bersamaan dengan

---

<sup>29</sup> N Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

<sup>30</sup> Dwi Mariyono, Nur Hasan, dan Maskuri, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama," dalam *Turatsuna* 11, no. 1 (Maret 2020): hlm. 66-67.

<sup>31</sup> Mustafa Husba Zakiyah, *Remaja, Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi, 2018), hlm. 8-9.

<sup>32</sup> Y.F. Angkawijaya, "Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri terhadap Karakter Mulia pada Mahasiswa di Universitas X Surabaya)," dalam *Widyakala* 4, no. 1 (Maret 2017): hlm. 40.

<sup>33</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 70.

<sup>34</sup> Meiva Marthaulina Lestari Siahaan, Melda Jaya Saragih, dan Riny Oktora Purba, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian," *Polyglot* 16, no. 1 (Januari 2020): hlm. 86., <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i1.2249>.

iklim akademik yang kolaboratif antar komponen dinamis di lembaga pendidikan pada jenjang manapun termasuk di perguruan tinggi.<sup>35</sup>

Karakter yang dimaksud dalam bahasan ini merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangan selanjutnya, karakter dibentuk melalui proses pendidikan atau *pedagogie* agar mencapai tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>37</sup> Ini berkaitan dengan kesadaran akan holistiknya manusia dengan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga model pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan akademis yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).<sup>38</sup>

Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh. Kualitas individu menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya sehingga mencapai empat hal pokok, yaitu: (1) Mengembangkan aspek afektif pada individu; (2) Tertanamnya perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai universal dan budaya bangsa; (3) Tertanamnya jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab; (4) Berkembangnya sikap mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan yang baik; (5) Terwujudnya lembaga pendidikan yang menyenangkan, aman dan penuh persahabatan sebagai tempat belajar. Individu yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 44.

<sup>36</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 192.

<sup>37</sup> Monica Mayeni Manurung dan Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa," dalam *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 1, no. 1 (2017): hlm. 44.

<sup>38</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 110.

tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*.<sup>39</sup> Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam diri seorang individu, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk sistem dan komponen pendidikan serta pengajarannya yang mendukung terwujudnya pembentukan karakter.<sup>40</sup>

Ada lima nilai utama sebagai prioritas di dalam pembentukan karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.<sup>41</sup> Berikut penjelasan mengenai kelima nilai-nilai tersebut beserta subnilainya:

### 1. *Religius*

Nilai karakter religious ini mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan sub nilai antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri. Lebih dari itu, nilai-niali religius juga menekankan tumbuhnya individu yang mudah menerima dan bekerjasama antar pemeluk agama maupun kepercayaan, antibuli, anti kekerasan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, serta melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>42</sup>

### 2. *Nasionalis*

Nilai karakter nasionalis adalah kumpulan dari cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, sehingga menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.<sup>43</sup> Sub nilai nilai yang terkandung antara lain mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum dan disiplin, serta menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Imam Gunawan dan Dika Novita Sari, "Etika Profesional terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (September 2018): hlm. 282.

<sup>40</sup> Abdullah Munir, *op.cit.*

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017), hlm. 7-10.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, hal. 7.

<sup>44</sup> Margi Wahono, "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan bagi Mahasiswa di Era Milenial," dalam *Integralistik* 29, no. 2 (2018): hlm. 3.

### 3. *Mandiri*

Nilai yang terkandung dalam karakter ini adalah kumpulan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu yang dimiliki setiap individu untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai yang terkandung antara lain etos kerja (kerjakeras), tangguh, tahan banting, berdaya juang, profesional, kreatif, berani dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>45</sup>

### 4. *Gotong Royong*

Nilai karakter gotong royong merefleksikan tindakan dan perilaku menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, member bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai yang terkandung antara lain mengharga iantar individu dan kelompok, kerjasama, inklusif, berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.<sup>46</sup>

### 5. *Integritas*

Nilai karakter integritas ini adalah cakupan dari nilai-nilai yang mendasari perilaku individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang memiliki kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sub nilai yang terkandung antara lain kejujuran, cinta kebenaran, setia, memiliki komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>47</sup>

Proses pembentukan karakter di suatu lembaga pendidikan, termasuk di perguruan tinggi dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu mengintervensi perilaku dan nilai-nilai buruk yang terlanjur melekat dengan doktrinisasi serta pembiasaan (*habitiasi*) perilaku dengan nilai-nilai positif melalui rutinitas pembelajaran.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, hal. 9.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Hikmah Eva Trisnantari, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastrri Rini Rindrayani, "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School (FDS)," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter IX*, no. 1 (April 2019): hlm. 121.

Dalam hal ini, *stake holder* harus mengoptimalkan tiga komponen: Pertama, peran pengajar baik guru/dosen sebagai perencana pembelajaran yang secara detail menguraikan langkah-langkah pembentukan karakter. Kedua, masukan unsur berfikir tingkat tinggi yang dalam hal ini adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran agar peserta didik maupun mahasiswa antusias karena disampaikan dengan cara yang kreatif dan tidak membosankan. Ketiga, penerapan pada pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi terutama pendekatan yang mengajak individu untuk mampu merasakan dampak dan hubungan dari nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam dirinya dengan kehidupan nyata sehari-hari.<sup>49</sup>

Ada pun peran dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi, berpijak pada dua langkah berikut: Pertama, menelaah nilai-nilai karakter yang sudah dilaksanakan maupun yang belum untuk dijadikan referensi dalam penyusunan rencana aksi. Kedua, penyusunan rencana aksi berdasarkan hasil telaah pada langkah pertama mengintegrasikannya pada program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan dua langkah ini, tujuan, kendala, sumber daya, dan *supporting system* yang dibutuhkan dapat dipetakan dengan baik.<sup>50</sup>

Namun kenyataannya, acapkali muncul problematika penyusunan rencana aksi yang dapat mempengaruhi hasil pembentukan karakter, yaitu tidak dirumuskannya secara terperinci mengenai tujuan khusus dari pembentukan karakter yang diinginkan. Hal ini tentu menekan para pengajar; baik guru maupun dosen untuk menuliskan secara spesifik apa nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik dan mahasiswa sesuai dengan materi pembelajaran di setiap pertemuan. Tentu saja hal ini menguras tenaga dan waktu, tetapi penyusunan rencana sedetail-detailnya adalah kunci keberhasilan dari usaha pembentukan karakter.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Endang Komara, "Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21," dalam *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4, no. 1 (April 2018): hlm. 22.

<sup>50</sup> Devi Syukri Azhari dan Alaren, "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," dalam *Jurnal Pelangi* 9, no. 2 (Juni 2017): hlm. 94.

<sup>51</sup> Wilis Wijanarti, I Nyoman Sudana Degeng, dan Sri Untari, "Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik," dalam *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (Maret 2019): hlm. 396.

#### D. PERAN KEGIATAN LITERASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FTK-UIKS

Di program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS, perkuliahan yang diselenggarakan telah terintegrasi dengan kegiatan literasi pada masing-masing mata kuliah sejak tahun 2015 silam. Hal ini dapat diwujudkan karena faktor ketersediaan fasilitas untuk berliterasi seperti proyektor, perpustakaan fakultas dan universitas, perangkat digital (laptop dan *smartphone*) serta alat-alat tulis lain. Jenis dan bentuk kegiatan literasi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel D.1 Jenis Kegiatan Literasi Mahasiswa Program Studi PAI FTK-UNIKS**

No	Jenis Kegiatan Literasi	Bentuk Kegiatan
1	Literasi Dini ( <i>Early Literacy</i> )	a. Mahasiswa menyelenggarakan presentasi makalah untuk mengomunikasikan informasi/materi perkuliahan secara lisan maupun menggunakan gambar ( <i>visual</i> ). b. Melakukan aktivitas menyimak dan memahami bahasa lisan. c. Ada interaksi dalam lingkungan sosial di kelas.
2	Literasi Dasar ( <i>Basic Literacy</i> )	a. Aktif dalam sesi tanggapan dan pertanyaan pada presentasi makalah. b. Terdapat aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam sesi presentasi. c. Mengomunikasikan hasil mempersepsikan, menggambarkan dan menganalisis atas materi perkuliahan yang dipresentasikan berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi.
3	Literasi Perpustakaan ( <i>Library Literacy</i> )	a. Menggunakan buku-buku dari perpustakaan yang sesuai dengan tema atau kebutuhan materi perkuliahan saat di kelas.
4	Literasi Media ( <i>Media Literacy</i> )	a. Memanfaatkan berbagai media baik cetak, elektronik maupun digital.
5	Literasi Teknologi ( <i>Technology Literacy</i> )	a. Menggunakan produk teknologi informasi untuk menemukan dan mencetak informasi/materi perkuliahan. b. Menggunakan produk teknologi informasi untuk mengomunikasikan

No	Jenis Kegiatan Literasi	Bentuk Kegiatan
		hasil temuan dan analisis terkait materi perkuliahan.
6	Literasi Visual ( <i>Visual Literacy</i> )	a. Memanfaatkan materi berbentuk audio, visual, maupun audiovisual dalam proses menemukan, menganalisis maupun mengomunikasikan informasi/materi yang ditemukan.

**Sumber:** Olahan Data Primer Penelitian

Pada awal tahun akademik 2016/2017 seluruh mata kuliah di program studi ini mulai mempertimbangkan pembentukan karakter sebagai objek pengintegrasian dalam aktivitas perkuliahan. Harapannya adalah agar institusi dapat menghasilkan lulusan yang cakap secara jasmani dan rohani; tidak hanya kompeten secara kognitif tetapi juga positif secara karakter. Maka di tahun akademik yang sama pula, “etika” menjadi salah satu aspek penilaian yang menentukan nilai akhir mahasiswa di setiap semesternya. Hal ini juga berdampak terhadap proses perkuliahan yang kemudian melahirkan integrasi antara pendidikan pembentukan karakter dan literasi.

### **1. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Mahasiswa**

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan literasi ternyata berperan dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa. Kepercayaan diri itu terbentuk karena mahasiswa menguasai materi perkuliahan yang didapat setelah melakukan aktivitas berupa literasi kepastakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*) dan literasi teknologi (*technology literacy*). Kelas dengan mahasiswa yang kepercayaan dirinya rendah dalam aktivitas perkuliahan disebabkan karena minimnya penguasaan materi akibat tidak melakukan kegiatan literasi dengan baik. Setiap kelas yang aktif dalam kegiatan literasi dini (*early literacy*) dan literasi dasar (*basic literacy*) menunjukkan serta menjunjung sikap anti-buli.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, Ahra Fitri Melini menuturkan, “Kegiatan ini berperan membentuk sikap antibuli karena mahasiswa beranggapan bahwa setiap pendapat, pertanyaan, argumen ataupun sanggahan di dalam sesi presentasi saat kuliah adalah sumber belajar atau informasi yang bisa jadi bermanfaat untuk

<sup>52</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

perkuliahan”.<sup>53</sup> Fitrotul Insani juga menegaskan “Membuli mahasiswa yang aktif bertanya dan menyampaikan gagasan hanya akan mempersempit pemikiran kita”.<sup>54</sup> Zuhendra dalam wawancaranya mengatakan “Siapapun berhak mengomunikasikan hasil abstraksi pemikirannya, baik menyampaikan gagasan atau bertanya tanpa harus dibuli untuk mengembangkan pengetahuan bersama-sama.”<sup>55</sup> Sedangkan Naufal M. Arif menegaskan, “Hak setiap mahasiswa untuk berkembang dan memperoleh pengetahuan bersama. Jika dibuli berarti kita sedang membodohi diri sendiri.”<sup>56</sup>

## **2. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Nasionalis pada Mahasiswa**

Menurut hasil observasi, kegiatan literasi berperan dalam membentuk karakter disiplin dan taat hukum dalam diri mahasiswa. Perwujudan karakter tersebut adalah mengerjakan tugas dan melaksanakan sesi presentasi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh dosen pengampu pada masing-masing matakuliah. Kegiatan literasi yang dimaksud adalah:<sup>57</sup>

- a. Literasi perpustakaan (*library literacy*) di mana mahasiswa dapat menemukan buku yang tepat sesuai dengan kebutuhan kuliah dan mencocokkannya dengan informasi digital.
- b. Literasi media (*media literacy*) Literasi media membuat mahasiswa kaya akan sumber informasi karena memanfaatkan beragam media untuk menemukan, mengolah, menganalisa materi yang dibutuhkan saat sesi presentasi maupun tanya jawab.
- c. Literasi teknologi (*technology literacy*) yang membuat mahasiswa memiliki sumber informasi yang variatif, sekaligus dapat saling berbagi informasi yang ditemukan dengan cepat antar sesama.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ahra Fitri Melini, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II Kelas A, 20 Mei 2019.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Fitrotul Insani, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II Kelas A), 20 Mei 2019.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Zuhendra, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 22 Mei 2019.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Naufal M. Arif, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 22 Mei 2019.

<sup>57</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

Dalam wawancara, Geti Putri Anisa menyebutkan “Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan literasi akan membuat mereka dapat mengakses, mengolah dan membagikan informasi yang diperlukan untuk menuntaskan tugas-tugas kuliah dengan cepat dan tepat. Jika malas atau tidak aktif, mahasiswa akan ketinggalan.”<sup>58</sup> Liska Nurlisma juga menyatakan, “Dampak dari kegiatan literasi ini adalah muncul kesadaran bahwa dengan kegiatan literasi mahasiswa dapat bersikap disiplin dan taat hukum. Karena terbantu dalam mengerjakan tanggung jawabnya berupa tugas-tugas dari dosen.”<sup>59</sup>

### **3. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Mandiri pada Mahasiswa**

Kegiatan literasi berperan dalam membentuk karakter memiliki etos kerja, kreatifitas, kemandirian, rasa ingin tahu, dan gemar membaca mahasiswa karena kegiatan tersebut mengkondisikan sekaligus memunculkan kesadaran bahwa tugas-tugas kuliah dapat diselesaikan apabila aktif dalam kegiatan literasi kepastakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*).<sup>60</sup>

Ketiga jenis kegiatan literasi tersebut telah merangsang kreatifitas mahasiswa untuk menemukan dan mengomunikasikan informasi yang dibutuhkan secara variatif, sehingga tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi atau satu cara untuk membagikan informasi tersebut. Kegiatan literasi juga mengkondisikan mahasiswa untuk aktif secara personal (individu) untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendirise bagai wujud dari karakter mandiri.<sup>61</sup>

Dalam membentuk rasa ingin tahu dan gemar membaca, kegiatan literasi media digital berperan penting khususnya literasi dini (*early literacy*) dan literasi dasar (*basic literacy*). Pada kegiatan literasi dini seperti menyelenggarakan presentasi, menyimak dan berinteraksi secara sosial mahasiswa dikondisikan untuk menerima informasi/materi perkuliahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar. Membiasakan mereka dalam kegiatan literasi dasar (*basic literacy*) dapat pula

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Geti Putri Anisa, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 20 Mei 2019.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Liska Nurlisma, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 20 Mei 2019.

<sup>60</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

<sup>61</sup> *Ibid.*

menciptakan budaya gemar membaca karena dengan aktivitas membaca dan menulis mahasiswa dapat menerima informasi sebanyak mungkin. Ini sesuai dengan penuturan Widia Srikandi dalam wawancara: "Presentasi di dalam perkuliahan penting karena itu sumber belajar. Agar semua paham maka ada pembagian tugasnya seperti presentator, moderator, tim penanggung dan audien. Dengan adanya tugas seperti itu, mau tidak mau setiap mahasiswa harus menyimak dan mencatat serta memberikan tanggapan."<sup>62</sup>

#### **4. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Gotong Royong pada Mahasiswa**

Kegiatan literasi yang diselenggarakan dalam perkuliahan sangat berperan terhadap pembentukan karakter demokratis, menghargai prestasi, kerjasama dan inklusif dalam diri mahasiswa. Peran tersebut tampak pada kegiatan literasi dini (*early literacy*) dan literasi dasar (*basic literacy*) yang mengkondisikan mahasiswa secara sadar bahwa dengan adanya aktivitas presentasi (mengomunikasikan materi), membaca, menulis, berbicara dan menyimak dapat membantu mereka untuk menerima informasi sebanyak mungkin. Aktif di dalam sesi presentasi dan tanggapan sebagai bentuk dari literasi dini dan literasi dasar membuat mahasiswa memiliki peluang untuk menuntaskan semua tugas-tugas dan kebutuhan belajar. Kondisi itu juga akan membuat kelas "banjir" informasi sehingga membantu akumulasi pengetahuan.<sup>63</sup>

Kegiatan literasi juga membangun kesadaran mahasiswa bahwa tanpa demokrasi; yaitu kebebasan untuk berkomunikasi dan kewajiban untuk menyimak, serta sikap menghargai prestasi dalam wujud karya ilmiah yang dipresentasikan oleh kelompok, maka peluang untuk menuntaskan tugas belajar sebaik dan secepat mungkin akan terkendala. Anti demokrasi dan tidak menghargai prestasi akan menyebabkan minimnya sumber informasi yang dapat membentuk pengetahuan karena kelas menjadi pasif dalam pertukaran informasi berupa materi perkuliahan saat belajar di kelas.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Widia Srikandi, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester IV, 20 Mei 2019.

<sup>63</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

<sup>64</sup> *Ibid.*

Dalam membentuk karakter nasional pada sub nilai kerjasama dan inklusif, kegiatan literasi dini (*early literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*) dan literasi visual (*visual literacy*) berperan sangat kuat. Peran itu mendorong mahasiswa untuk berinteraksi dalam lingkungan social kelas dalam bentuk kerjasama; baik untuk menyelesaikan tugas-tugas, menyelenggarakan presentasi, maupun menuntaskan sesi presentasi dan Tanya jawab.<sup>65</sup> Muncul kesadaran bahwa tanpa adanya interaksi antar komponen dinamis (individu) di dalam kelas, kebutuhan belajar di saat perkuliahan tidak akan terpenuhi.

Dengan adanya literasi teknologi dan visual, mahasiswa menjadi semakin intens bersosialisasi dalam konteks mengomunikasikan informasi tentang materi perkuliahan di kelas, dan sekaligus memudahkan mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Mudahnya berinteraksi dan berkomunikasi ini memunculkan karakter inklusif; berbaur sebagai suatu kesatuan dan tidak mengeklusifkan diri. Inklusifitas itulah yang membuat mahasiswa mudah untuk mendapatkan informasi/materi perkuliahan. Dalam wawancara, Wiki Indriani menuturkan “Mahasiswa harus saling memberikan tanggapan atau aktif berkomunikasi agar dapat memahami materi yang sedang disajikan; entah itu dengan saling bertanya atau diskusi berdasarkan materi kuliah yang dilihat pada slide presentasi.”<sup>66</sup>

##### **5. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter berserta Sub nilai Integritas**

Kegiatan literasi berperan dalam membentuk karakter berintegritasi dalam hal ini sub nilai tanggungjawab yang dalam hal ini adalah tugas-tugas perkuliahan yang harus diselesaikan tepat waktu dan tepat sasaran sesuai instruksi dari dosen pengampu mata kuliah.<sup>67</sup> Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), dan literasi teknologi (*technology literacy*) telah memudahkan mereka untuk menemukan, mengolah dan mengomunikasikan materi yang diperlukan terkait perkuliahan secepat dan setepat mungkin sehingga membantu mereka untuk memenuhi tanggungjawab. Ria Finola

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Wawancara dengan Wiki Indriani, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS Semester IV, 20 Mei 2019.

<sup>67</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

Ifanisari dalam wawancara mengatakan, "Saat terlibat dalam aktivitas literasi perpustakaan dan memanfaatkan media digital, materi dan tugas-tugas dapat diselesaikan dengan tepat dan efisien sesuai dengan peraturan.<sup>68</sup> Individu yang tidak berliterasi cenderung tidak bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya.<sup>69</sup> Menurut Danti Oktalita dalam wawancaranya, "Mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan literasi yang telah dirancang oleh dosen, itu adalah mahasiswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas dan presentasinya tidak maksimal. Tidak bertanggung jawab."<sup>70</sup>

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, maka kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kegiatan literasi sangat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa program studi PAI FTK-UNIKS. Karakter yang dibentuk dalam diri mahasiswa ada lima, yaitu pada subnilai religius seperti percaya diri dan menjunjung sikap antibuli; subnilai nasionalis berupa disiplin dan taat hukum; subnilai mandiri berupa etos kerja, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu dan gemar membaca; subnilai gotong royong dalam bentuk menjunjung demokratis dan menghargai prestasi, kerja sama dan inklusif; serta subnilai integrasi dalam wujud tanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, dan M. Taufik Ismail. "Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017", *SUHUF*, vol. 29, no. 2, November 2017, pp. 150-67 [<http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5642>]
- Angkawijaya, Y.F., "Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri terhadap Karakter Mulia pada Mahasiswa di Universitas X Surabaya)", *Widyakala*, vol. 4, no. 1, Maret 2017, pp. 36-42 [<https://doi.org/10.36262/widyakala.v4i1.29>].
- Anonim, "Gerakan Literasi Nasional: Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar", *JENDELA Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ria Finola Ifanisari, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS Semester IV, 22 Mei 2019.

<sup>69</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Danti Oktalita, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS Semester IV, 22 Mei 2019.

- Antoro, B., *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2017.
- Azhari, Devi Syukri, dan Alaren, "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Pelangi*, vol. 9, no. 2, Juni 2017, pp. 88-97 [https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1856].
- EAVI Team, "Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels", Brussels: EAVI (European Association for Viewers Internets), 2010, https://eavi.eu/, diakses pada 9 Mei 2019.
- Fitri, Agus Zeanul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam, dan Dika Novita Sari, "Etika Profesional terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa", *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 3, September 2018, pp. 279-83, ISSN: 2615-8574, [http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/].
- Hasnadi, "Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi," *SEMDI-UNAYA*, Desember 2019, pp. 610-20 [http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya].
- Hermawan, Herry, *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*, Yogyakarta: Calpulis, 2017.
- Komara, Endang, "Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, vol. 4, no. 1, April 2018, pp. 17-26, ISSN: 2407-7348, [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan].
- Kurnia, Novi, dan Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra", *INFORMASI*, vol. 47, no. 2, Desember 2017, pp. 149-66 [https://core.ac.uk/download/pdf/206750903.pdf].
- Lisnawati, Iss, dan Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi", *Metaedukasi*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 1-12 [http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/976].
- Listiana, Heni, "Penerapan Model 'Baca, Tulis, dan Bagi' dalam Penguatan Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Pamekasan", *Elementary*, vol. 6, no. 1, 2018, pp. 140-65 [http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4220].
- Manurung, Monica Mayeni, dan Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 41-46 [https://doi.org/doi: https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63].
- Mariyono, Dwi, Nur Hasan, dan Maskuri, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama",

- Turatsuna, vol. 11, no. 1, Maret 2020, pp. 60–75 [http://riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/6681].
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- N, Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nudiati, Deti, dan Elih Sudiapermana, “Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Mahasiswa”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, vo. 3, no. 1, 2020, pp. 34–40 [https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561].
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Sari, Esti Swatika, “Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY”, *Litera*, vol. 16, no. 1, April 2017, pp. 105–13 [https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254].
- Setyarum, Ariesma, dan Erwan Kustriyono, “Menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan Metode Batik (Baca, Tulis, Karya) di Universitas Pekalongan”, *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, April 2020, pp. 1–11, ISSN: 2722-1911, [http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1051].
- Siahaan, Meiva Marthaulina Lestari, Melda Jaya Saragih, dan Riny Oktora Purba. “Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian”, *Polyglot*, vol. 16, no. 1, Januari 2020, pp. 84–98 [http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i1.2249].
- Tim Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, “White Paper: Literasi di Indonesia”, PPI Dunia, 2017, https://docplayer.info/122750442-White-paper-literasi-di-indonesia.html, diakses pada 9 Mei 2019.
- Tim Penyusun Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto Indra Prabowo, dan Akmalia Nurul, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja*, Depok: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017.
- Trisnantari, Hikmah Eva, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastrri Rini Rindrayani, “Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School (FDS)”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. IX, no. 1, April 2019, pp. 116–32 [https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.21947].
- UNESCO, “Education for All Global Monitoring Report (Chapter 6: Understandings of Literacy)”, Paris, UNESCO, 2006, https://en.unesco.org/gem-report/report/2006/literacy-life, diakses pada 11 Mei 2019.

Wahono, Margi, "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan bagi Mahasiswa di Era Milenial", *Integralistik*, vol. 29, no. 2, 2018, pp. 1-7. [https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696].

Wijanarti, Wilis, I Nyoman Sudana Degeng, dan Sri Untari, "Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik", *Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 3, Maret 2019, [https://doi.org/DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI].

Zakiah, Mustafa Husba, *Remaja, Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi, 2018.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Zuriah, N, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

## DISIPLIN PERSPEKTIF DOLET UNARADJAN: SOLUSI ALTERNATIF DALAM MENGUBAH MINDSET DAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK

Jihan Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
jihanramadhan89@gmail.com

Maghfiroh

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
ayah.pira@gmail.com

**Abstract:** *This article examines the discipline offered by Dolet Unaradjan as a solution in improving the academic procrastination mindset and behavior. Where the mindset always leads to the individual's mindset that will produce a behavior in their daily life, the wrong mindset will give birth to the wrong behavior, and vice versa. Mindset often encourages individual human beings to behave according to the desired mindset. One of them is the academic procrastination behavior in individuals, this habit often occurs in every human being. Many studies and studies have discussed this behavior, in which almost every individual human being has this behavior, including us personally who often do the habit of procrastinating a job. This behavior is a symptom that exists in every human individual that starts from the wrong mindset, resulting in the academic procrastination behavior. This article uses library research, which is an effort to use library research to obtain data from library documents such as books, books, magazines, and other documents. Thus, the authors hope that the discipline of Dolet Unaradjan will give a good contribution in solving existing problems. The contribution that the authors have found by conducting a study of this article is that discipline is able to have a strong influence in improving and changing the individual's mindset which ultimately results in a good behavior and attitude, so that academic procrastination behavior can disappear by itself. Which of course is accompanied by personal maturity, be it intellectual, spiritual, and emotional maturity.*

**Keywords:** *Discipline, Mindset, Academic Practice*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji mengenai disiplin yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan sebagai solusi dalam memperbaiki mindset dan perilaku prokrastinasi akademik. Sejatinya indset selalu mengarah pada pola pikir individu yang akan menghasilkan sebuah perilaku dalam kehidupannya sehari-hari, mindset yang salah akan melahirkan perilaku yang salah pula, begitupun sebaliknya. Mindset kerap kali mendorong individu manusia untuk berperilaku sesuai pola pikir yang diinginkan. Salah satunya adalah perilaku prokrastinasi akademik pada individu, kebiasaan ini sering kali terjadi pada setiap diri manusia. Banyak kajian dan penelitian yang membahas mengenai perilaku tersebut, yang mana hampir setiap individu manusia memiliki perilaku tersebut, tak terkecuali kita pribadi yang sering kali melakukan kebiasaan menunda-nunda sebuah pekerjaan. Perilaku tersebut merupakan gejala yang ada pada setiap individu manusia yang bermula dari pola pikir yang salah, sehingga mengakibatkan adanya perilaku prokrastinasi akademik tersebut. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu upaya menggunakan kajian pustaka dalam mendapatkan data dari dokumen kepustakaan seperti buku, majalah, dan

dokumen lainnya. Dengan demikian, penulis mengharapkan bahwa disiplin dari Dolet Unaradjan memberikan kontribusi yang baik dalam penyelesaian permasalahan yang ada. Adapun kontribusi yang telah penulis temukan dengan melakukan kajian terhadap artikel ini adalah bahwa disiplin mampu memberikan pengaruh kuat dalam memperbaiki dan mengubah mindset individu yang pada akhirnya menghasilkan sebuah perilaku dan sikap yang baik, sehingga perilaku prokrastinasi akademik dapat menghilang dengan sendirinya. Yang tentunya dibarengi dengan kematangan pribadi, baik itu kematangan intelektual, spiritual, maupun emosional.

**Kata Kunci:** *Disiplin, Mindset, Prosraktinasi Akademik*

## A. PENDAHULUAN

Perilaku dan sikap merupakan corak kemajuan sebuah peradaban. Kemajuan peradaban akan selalu diiringi dengan sikap dan tingkah laku manusia di dalamnya, tidak terkecuali anak maupun orang tua. Sikap maupun perilaku selalu diajarkan dan ditamkan sejak ia masih berada dalam lingkungan keluarga, bahkan dalam lingkungan masyarakat pun perilaku dan sikap selalu dikembangkan melalui tradisi dan budaya masing-masing. Maka tidak heran bahwa sikap dan perilaku menjadi bagian penting dalam mengubah manusia menuju peradaban yang lebih baik. Budaya yang semakin berkembang tentu memiliki standar berperilaku dan beretika dalam bermasyarakat. Kemampuan untuk memiliki standar perilaku dan etika tersebut akan berdampak pada psikis manusia dalam melakukan kewajibannya sebagai masyarakat. Majid Irsan Alkilani menyatakan bahwa salah satu kemunduran Islam adalah lemahnya pendidikan yang ada, yang bermuara pada dua aspek penting yaitu intelektual dan psikologis manusia. Sehingga dua aspek tersebut sangat mempengaruhi bagaimana berlangsungnya kehidupan manusia dalam berbudaya dan bermasyarakat. Perilaku dan sikap yang ada dalam diri manusia kemudian akan sangat dipengaruhi oleh mindset dan pola pikir, serta kebiasaan sehari-hari. Pola pikir atau mindset dapat memicu terlaksananya pekerjaan atau kegiatan dan juga dapat menghambat terlaksananya suatu kegiatan. Yang mana mindset akan membentuk sebuah pola dalam bersikap dan bertindak. Jika mindset dan pola pikirnya buruk, maka perilaku dan sikapnya pun akan buruk, begitupun sebaliknya.<sup>1</sup>

Disamping itu bahwa kebiasaan pun dapat memberikan sikap dan perilaku pada anak, dimana kebiasaan merupakan sebuah tindakan yang terjadi secara berulang-

---

<sup>1</sup> Siti Makmudah, *Revolusi Mental Dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Perspektif Islam*, *EDUCATO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 2, No 1, April 2016, hal, 88-89.

ulang yang dilakukan secara otomatis dan spontan yang biasanya terjadi pada masa anak-anak dan akan menjadi sebuah kebiasaan pada masa selanjutnya.<sup>2</sup> Perilaku yang tersebut biasanya dikenal sebagai perilaku prokrastinasi. Baik prokrastinasi akademik maupun prokrastinasi lainnya yang berkenaan dengan kebiasaan buruk pada anak. Kebiasaan akan sering menjadikan anak sebagai manusia yang baik, jika apa yang ia lakukan sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Begitupun sebaliknya. Semuanya bermuara dan berpusat pada mindset anak, seberapa baik anak dalam menggunakan mindsetnya akan berpengaruh pada psikis anak dan berkelanjutan menuju tindakan yang dilakukan. Terlebih dalam ranah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau yang biasa dikenal sebagai prokrastinasi.

Prokrastinasi pada hakikatnya merupakan sebuah perilaku dalam menunda-nunda sebuah pekerjaan di bidang pendidikan, baik itu berkenaan dengan mengerjakan tugas, mengajar, belajar, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, mindset buruk dan perilaku prokrastinasi masih terjadi dalam setiap individu manusia, tidak hanya pada anak-anak saja melainkan juga pada anak remaja bahkan sampai pada orang-orang tingkat dewasa yang masih memiliki pola pikir atau mindset yang buruk dan juga perilaku prokrastinasi akademik. Milgram, Mey Tal & Levinson mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik yang meliputi : penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas, melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga, menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Banyak sekali peneliti-peneliti terdahulu yang membahas mengenai hal ini, diantaranya yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum yang mengatakan bahwa

---

<sup>2</sup> Arimbi Guptasari, Herniyati, Leliana Sandra Devi Ade Putri, Prevelansi Kebiasaan Buruk Sebagai Etiologi Maloklusi Klas I Angel Pada Pasien Klinik Ortodonsia RSGM Universitas Jember Tahun 2015-2016, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol 6, No 2, Mei 2018, hal, 366.

<sup>3</sup> Milgram, N., Mey-Tal, G., & Levison, Y. Procrastination, Generalized Or Spesific, In College Student And Their Parents. *Jurnal Personality And Individual Differences*, 25, 1998, hal 297-316.

46% yang memiliki perilaku prokrastinasi, sementara yang dilakukan oleh Ellis dan Knaus mencapai 95% kasus mengenai perilaku prokrastinasi, dan hampir mencapai 70% anak dan mahasiswa yang masih melakukan prokrastinasi dalam setiap mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan dunia akademik.<sup>4</sup> Selanjutnya kasus yang lain, yang dilakukan oleh Dosi Juliawanti pada tahun 2014 bahwa hasil yang ditemukan terkait perilaku prokrastinasi bahwa siswa lebih cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik mencapai 60% yang termasuk kategori tinggi, dan mencapai 20% yang masuk dalam kategori sedang, dan 20% mencapai kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kebiasaan perilaku menunda-nunda sebuah pekerjaan merupakan kebiasaan buruk yang senantiasa dilakukan oleh siswa. Sebagian besar adalah menunda belajar, menunda mengerjakan tugas, dan menunda kegiatan lainnya yang lebih menyenangkan. Sehingga dampaknya pada siswa, di mana ia mengerjakan suatu pekerjaan di akhir waktu, atau yang biasa dikenal sebagai *deadline*.<sup>5</sup>

Selain itu, banyak lagi kasus yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya mengenai perilaku prokrastinasi akademik pada anak, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan bahwa perilaku prokrastinasi merupakan masalah pada anak. Dimana sekitar 25% sampai 75% dari anak yang melaporkan bahwa perilaku prokrastinasi merupakan permasalahan dari sebuah lingkup kegiatan akademis anak. Dan juga peneliti lain mengatakan bahwa kasus dalam perilaku ini mencapai 80% sampai 95% yang mengalami atau memiliki kebiasaan menunda-nunda sebuah pekerjaan, yang menyebabkan masalah dalam mengerjakan pekerjaan tugas akademik atau dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya.<sup>6</sup> Dari kasus-kasus tersebut menjelaskan bahwa hampir setiap anak memiliki kebiasaan atau perilaku buruk yang biasa diistilahkan sebagai perilaku prokrastinasi akademik, yaitu kebiasaan menunda-nunda sebuah pekerjaan, baik pekerjaan akademik maupun pekerjaan lainnya, yang akhirnya menjadi *habit* bagi

---

<sup>4</sup> A. Said Hasan Basri, Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 14, No 2, Desember 2017, hal 56.

<sup>5</sup> Saiful Indra, A. Muri Yusuf, Jamaris Jamna, Efektivitas Team Assisted Individualization Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik, *Jurnal Edukasi*, Vol 1, No 2, July 2015, hal 178.

<sup>6</sup> Muhammad Ilyas dan Suyardi, Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta, *Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 41, No 1, Juni 2017, hal 74

anak di masa yang akan datang. Hal tersebut menjadi sebuah perilaku buruk bagi anak dalam masa perkembangannya. Oleh karenanya perlu adanya cara dalam mengubah mindset dan perilaku prokrastinasi akademik pada anak. Dimana cara tersebut merupakan sebuah solusi dalam kebiasaan dan perilaku yang telah ada pada anak, yang tentunya dilakukan secara bertahap dan terbiasa. Karena dengan terbiasa, anak akan mengalami perubahan secara optimal dengan kesadaran dari dirinya sendiri. Salah satunya adalah dengan melalui kedisiplinan.

Kedisiplinan memberikan solusi terbaik dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang ada, baik persoalan akademis maupun persoalan personal anak. Hakikatnya kedisiplinan merupakan satu dari delapan belas karakter yang ditawarkan oleh pemerintah dalam menanamkan karakter pada anak. Sejatinya bahwa kedisiplinan sangat berkaitan dengan pengaturan diri, sebagaimana dikutip oleh Schunk dalam jurnal karya Aulia Rachman dan Murniati Agustian yang menjelaskan bahwa pengaturan diri selalu mengacu pada proses yang digunakan anak secara sistematis untuk senantiasa memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya ia akan terlihat pada anak dengan bagaimana ia dapat mengontrol dirinya dalam melakukan sebuah tindakan atau pekerjaan.<sup>7</sup> Dolet Unaradjan mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan bagian penting dalam mengembangkan kepribadian anak melalui disiplin pada dirinya sendiri dengan selalu mengontrol dirinya dengan baik. Berbicara mengenai disiplin diri, ia merupakan upaya sadar dan bertanggungjawab dari setiap manusia dalam mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku serta sikap hidupnya agar seluruh kehidupannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.<sup>8</sup> Secara garis besar bahwa disiplin diri merupakan manifestasi dari kematangan diri pada anak.<sup>9</sup> Oleh karenanya tidak heran bahwa disiplin diri atau kedisiplinan menjadi bagian dari kematangan pribadi pada anak dan akan selalu dilatih dan dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan yang ada.

---

<sup>7</sup> Aulia Rachman dan Murniati Agustian, Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakarta, *Jurnal Perkotaan*, Vol 8, No 2, Desember 2018, hal 76.

<sup>8</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta; PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal 4.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 4.

Pada penulisan artikel kali ini, penulis ingin membahas dan mengkaji pada pola kedisiplinan yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan dalam upaya mengubah mindset dan perilaku prokrastinasi akademik pada anak. Pembahasan tidak terlepas dari pola dan konsep kedisiplinan yang ada, yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan sebagai solusi dalam pemecahan sebuah permasalahan yang ada. Hakikatnya permasalahan mengenai mindset dan perilaku prokrastinasi tidak terlepas dari bagaimana anak mengatur dan mengontrol dirinya untuk selalu bersikap disiplin terhadap pekerjaannya dengan tidak menunda-nundanya. Sehingga dengan demikian bahwa sejatinya kedisiplinan mampu mengubah semua permasalahan yang ada, terutama permasalahan mengenai mindset dan perilaku prokrastinasi akademik pada anak.

## **B. BIOGRAFI SINGKAT DOLET UNARADJAN**

Dolet Unaradjan dilahirkan di Atawolo, Lembata, Flores Timur pada tanggal 21 Februari 1954. Pada tahun 1974, ia tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) Seminari San Sominggo Hokeng Flores. Kemudian pada tahun 1983, ia memperoleh gelar sarjana pertamanya dengan Sarjana Manajemen Umum di Fakultas Ilmu Pengetahuan Masyarakat (sekarang Fakultas Ilmu Administrasi) Unika Atma Jaya, Jakarta. Kemudian pada tahun 1992, ia memperoleh gelar Magister pada Ilmu Administrasi Niagara di Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta. Selanjutnya ia mulai bekerja di Fakultas Ilmu Administrasi Unika Atma Jaya pada tahun 1980-1983 sebagai asisten dosen. Dan pada tahun 1991-1993 dan 1996-2000, ia menjadi pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Administrasi Unika Atma Jaya. Kemudian pada tahun 2000-2004, ia menjadi pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Administrasi Unika Atma Jaya.

Ia pernah menulis di media massa, yaitu di majalah Widya, majalah Atma Nan Jaya, Warta Atma Jawa, harian umum Suara Pembaharuan, harian umum Suara Karya. Kemudian ini pun menulis beberapa karya buku, diantaranya buku dengan judul Motivasi Kerja Pegawai Suatu Kajian Teoritis, dengan penerbit ARIADNE pada tahun 1992, buku dengan judul Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial, dengan penerbit PT Grasindo, Jakarta, pada tahun 2000, buku dengan judul Manajemen Disiplin, dengan penerbit yang sama PT Grasindo, Jakarta, pada tahun 2003, dan

masih banyak lagi karya-karyanya. Seiring berjalannya waktu, ia ahli dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kepemimpinan.<sup>10</sup>

### C. TEORI DISIPLIN DOLET UNARADJAN

Perkembangan kemampuan dan skill pada anak senantiasa berjalan seiring berkembangnya pola pikir dan kematangan diri. Pada dasarnya pola pikir akan melahirkan sebuah perilaku dan tindakan, baik itu perilaku baik maupun sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir dan cara berfikir dari anak. Disamping itu, pola pikir akan memberikan stimulan yang baik dengan pengontrolan diri dan pengendalian diri yang baik, yang biasa disebut sebagai disiplin diri. Dimana pengendalian diri merupakan salah satu konsep yang paling diperdebatkan dalam bidang psikologi, yang mana disiplin diri tidak berguna bagi anak jika anak tidak punya pengendalian diri yang tepat. Dengan kata lain bahwa disiplin diri selalu berkaitan dengan pengendalian diri.<sup>11</sup> Dolet Unaradjan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Disiplin menyatakan bahwa perkembangan sumber daya manusia akan selalu berkembang dengan dua hal, yaitu disiplin diri dan kematangan pribadi. Yang mana keduanya saling berkaitan dan berhubungan dalam menentukan jati diri manusia. Sebagai contoh bahwa disiplin merupakan hasil produk dari pembinaan dan pendidikan, sementara jika diistilahkan sebagai kematangan pribadi, disiplin diri merupakan buah dari upaya banyak aspek yang mana ia terlahir dari hasil usaha orang tua dan pribadi yang bersangkutan, yang kemudian didukung oleh teman sebaya, guru, masyarakat, dan lingkungan.<sup>12</sup>

Kata 'disiplin' berasal dari kata latin, yaitu *discipulus* yang berartikan siswa atau murid, yang seiring berkembangnya zaman arti tersebut mengalami perubahan menjadi metode pengajaran, ketaatan, perlakuan, yang cocok bagi perkembangan anak. Sementara kata 'diri' mengandung arti *self* atau seseorang. Dalam konteks psikologi, bahwa kata 'diri' berartikan "sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya, suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan

---

<sup>10</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 90.

<sup>11</sup> Shawn Norman, *Self Discipline: Rising Firm and Strong: Have Motivation Advantage to Bypass Your Tipping Point by Brute Grind Instinct and Measure Your Willpower and Focus on What Matters for Happiness*, (Shawn Norman, 2018), hal 100.

<sup>12</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 5.

pengesuaian diri".<sup>13</sup> Secara terminologi, bahwa disiplin diri merupakan latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Yang erat sekali hubungannya dengan pembinaan, pendidikan, dan perkembangan pribadi manusia. Jadi secara konsep bahwa disiplin diri merupakan tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, dan teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain.<sup>14</sup>

Dolet Unaradjan mengatakan dalam bukunya bahwa konsep disiplin yang positif serupa dengan konseling dan pendidikan yang menekankan perkembangan di dalam diri manusia, seperti disiplin diri dan kontrol diri yang mengarah pada motivasi dari dalam diri. Sementara konsep disiplin yang negatif selalu mengarah pada ketidakmatangan individu, sedangkan yang positif selalu mengarah pada kematangan individu.<sup>15</sup> Maka tidak heran bahwa kedisiplinan dalam diri sangat berkaitan erat pada kematangan diri dari setiap individu yang ada. Ada tiga aspek yang sangat berkaitan bagi pembentukan disiplin diri menurut Dolet Unaradjan, yaitu *pertama*, dipenuhi oleh tindakan disiplin. Dengan maksud bahwa melalui tindakan disiplin, anak akan senantiasa belajar untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan diterima oleh masyarakat. Dimana bertindak disiplin akan membantu seseorang dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Dikatakan bahwa tindakan disiplin merupakan hal penting bagi keberhasilan dalam pencapaian penyesuaian diri, terhadap sekitarnya, yang akhirnya akan mendorong diri dalam melakukan dan mengerjakan apa yang dibutuhkan. *Kedua*, kondisi tertentu yang berhubungan dengan disiplin diri. Disiplin diri akan senantiasa terlatih dengan melalui kondisi-kondisi tertentu, dimana kondisi tersebut merupakan kebutuhan akan sikap disiplin yang ada dalam diri individu, diantaranya adalah kegiatan atau aktivitas harian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang ada. Selanjutnya kondisi tersebut akan memberikan penguatan bagi kedisiplinan yang ada dalam diri individu.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 8-9.

<sup>14</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 10.

<sup>15</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 11.

<sup>16</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 14.

*Ketiga*, hal-hal pokok dalam penanaman disiplin diri. Penanaman disiplin diri tidak terlepas dari hal-hal yang sangat berkaitan dalam pembentukan kedisiplinan menurut Dolet Ujaradjan. Ada empat pokok yang membantu dalam penanaman dan pembentukan sikap disiplin diri, yaitu 1) aturan-aturan atau rules, dimana aturan memberikan nilai yang baik dalam membantu anak untuk menanamkan dan membentuk kedisiplinan yang ada di dalam dirinya. 2) hukuman, dengan adanya hukuman, anak akan lebih mematuhi apa yang berlaku terhadap dirinya, dimana hukuman bersifat membatasi akan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat dan juga sebagai pembangkit motivasi untuk menghindari perilaku yang ditolak masyarakat. 3) imbalan, dimana ia merupakan suatu penghargaan untuk hasil baik yang telah dicapai, yang biasanya bersifat materi maupun bersifat pujian, imbalan atau senyuman. Dimana imbalan akan diberikan setelah ia melakukan perilaku dan tingkah laku baik sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga ia mengetahui bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku dan tingkah laku yang baik. 4) konsistensi, dalam hal ini, konsistensi merupakan bagian terpenting dalam pembinaan dan penanaman disiplin diri. Dimana ia merupakan derajat kesesuaian dan stabilitas dalam mengerjakan sesuatu.<sup>17</sup> Dalam hal ini, kedisiplinan selalu dikaitkan dalam upaya memperbaiki kualitas manusia dalam menjalankan kehidupannya yang tentunya terpaut dengan aturan dan norma yang berlaku, agar ia mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan tidak menyimpang dari batasan-batasan yang ada.

Disiplin yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan merupakan disiplin yang selalu berkaitan dengan pembinaan dan pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu disiplin diri. Disiplin diri mampu memberikan manusia untuk berfikir dan bertindak baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada, yang akhirnya manusia akan mampu mengontrol dan mengatur dirinya untuk menjadi lebih baik dengan penyesuaian diri dan pembiasaan untuk melakukan kegiatan dan aktifitas secara baik dan tentunya konsisten.<sup>18</sup> Hakikatnya disiplin diri mampu memungkinkan manusia untuk mencapai sebuah keberhasilan yang ia inginkan dengan bagaimana ia mampu memperlakukan dirinya semaksimal mungkin. Secara tidak langsung bahwa banyak

---

<sup>17</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 15-16.

<sup>18</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 13-16.

manusia yang mencapai sebuah tingkat keberhasilan dengan adanya disiplin diri, yang mana ia mampu mendorong manusia untuk berdisiplin diri sesuai dengan bakat, potensi, lingkungan, dan hobi yang dimiliki individu pada umumnya. Sebagai contoh bahwa seorang remaja tentunya akan menekuni bidang yang ia sukai, sehingga ia akan mampu mengontrol dirinya dan kehidupannya agar ia mampu berhasil dalam apa yang ia sukai. Begitupun dalam dunia pendidikan, setidaknya penggunaan disiplin diri mampu memberikan dorongan motivasi bagi keberhasilan setiap anak didik.<sup>19</sup>

Pembinaan dan pendidikan sangat berkaitan dengan munculnya disiplin diri dalam setiap individu, oleh karenanya manusia perlu pembinaan dan pendidikan yang baik untuk menciptakan disiplin diri bagi dirinya. Adapun pembinaan dan pendidikan mengenai disiplin diri tidak akan terlepas dari tempat dan pembina disiplin, maka Dolet Unaradjan membagi ada tiga tempat dan pembina dalam menciptakan disiplin diri yang baik, diantaranya adalah; *pertama*, keluarga. Keluarga merupakan landasan dasar bagi terciptanya pendidikan dan pembinaan dalam pembentukan disiplin diri pada anak. Yang mana ia akan tumbuh dan berkembang dengan bermula pada pendidikan dalam keluarga, yang erat kaitannya dengan membentuk sikap disiplin diri pada setiap individu. Dalam hal ini yang paling dominan dalam membentuk disiplin diri adalah orang tua, karena ia lebih sering untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Maka tidak heran bahwa keberhasilan seorang anak dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan pendidikan pada anaknya.<sup>20</sup> Dalam islam bahwa pendidikan pertama adalah pendidikan orang tua. Dimana seorang bapak dan ibu harus mampu memberikan pendidikan yang baik pada anak, sehingga anak mampu untuk mendisiplinkan dirinya dengan baik.

*Kedua*, sekolah. Selanjutnya bahwa pendidikan dan pembinaan dapat dilakukan secara lebih luas, tidak hanya dalam satu lingkup keluarga saja, melainkan lebih meluas dan berkembang. Sementara pembinaan disiplin diri di sekolah lebih luas cakupannya, dimana seorang anak bukan hanya mendapatkan pembinaan dari guru

---

<sup>19</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 17-18.

<sup>20</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 21-22.

atau pendidik yang ada, melainkan segala macam aspek yang ada di dalam lingkungan sekolah memberikan wawasan dan pengalaman secara langsung dalam mengembangkan diri dan mengatur dirinya. Sehingga dengan menjalankan tugas dan kegiatan yang merupakan tanggungjawabnya secara sadar, ia akan mampu mendidik dan membina dirinya untuk mencapai disiplin diri. *Ketiga*, masyarakat. Pembinaan dan pendidikan mengenai disiplin diri lebih luas lagi cakupannya, dimana tidak hanya keluarga dan sekolahnya saja, tetapi juga masyarakat merupakan pendidik bagi berlangsungnya disiplin diri setiap individu. Dalam hal ini, kaitannya adalah seorang tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya bahwa masyarakat tidak akan terlepas dari kebudayaan yang ada, maka tidak heran bahwa setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal inilah yang memberikan pembinaan untuk individu manusia dalam mendisiplinkan dirinya, dimana ia harus mampu mentaati segala aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung ia akan memberikan pengalaman dalam upaya pembentukan disiplin diri bagi setiap individu tentunya dengan penyesuaian diri, dimana penyesuaian diri terhadap tingkah laku yang cocok dengan norma-norma yang ada merupakan ukuran disipliner.<sup>21</sup>

Disamping itu dalam artikel ilmiah dijelaskan bahwa Dolet Unaradjan menyebutkan terbentuknya disiplin diri yang kaitannya sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur akan senantiasa dipengaruhi oleh dua faktor, adapun faktor tersebut adalah; *pertama*, Faktor-faktor eksternal, yang berartikan bahwa dalam hal ini adalah segenap unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi seseorang yang dibina dan dibentuk, faktor tersebut adalah;

- a. Keadaan keluarga. Hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan individu dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan. Dimana keluarga akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi manusia di masa yang akan datang. Oleh karenanya keluarga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan dan pembentukan disiplin diri.

---

<sup>21</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 22-23.

- b. Keadaan lingkungan sekolah. Sejatinnya bahwa pembinaan dan pendidikan mengenai disiplin diri ditentukan oleh keadaan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Dimana keadaan lingkungan sekolah yang baik akan melahirkan individu manusia yang berdisiplin baik. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada atau tidak adanya sarana-prasarana yang diperlukan dalam terselenggaranya pendidikan sebagai fasilitas dalam upaya pembinaan dan pembentukan disiplin diri.
- c. Keadaan lingkungan masyarakat. Pada dasarnya bahwa masyarakat merupakan bagian dalam terjalannya kedisiplinan dan perilaku yang ada bagi individu selain keluarga dan sekolah. Dimana masyarakat pun ikut menentukan suatu keberhasilan dalam pembinaan dan pembentukan disiplin diri. Oleh karenanya, kondisi dan keadaan masyarakat dapat menjadi penghambat atau pendukung dalam terbentuknya kualitas hidup seseorang yang berkaitannya dengan disiplin diri.<sup>22</sup>

*Kedua*, Faktor-faktor internal, yaitu unsur-unsur yang pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini, faktor internal dibagi menjadi dua yang dapat mempengaruhi disiplin diri pada individu manusia. Adapun faktor tersebut adalah;

- a. Keadaan fisik. Pribadi manusia yang sehat secara fisik dan biologis akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin. Dengan penuh kekuatan ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti dan melakukan berbagai macam kegiatan dan aktifitas yang ada secara seimbang dan lancar. Maka dalam hal ini, bahwa kesadaran pribadi seseorang tidak akan terganggu dengan hal apapun sehingga ia mampu mentaati aturan-aturan yang ada dengan rasa penuh tanggung jawab.
- b. Keadaan psikis. Keadaan psikologis seseorang sangat berkaitan dengan keadaan fisiknya, dimana batin dan psikisnya sangat berperan penting dalam terjalannya kegiatan yang ada. Oleh karenanya hanya orang yang normal secara psikis dan mental lah yang dapat menghayati aturan yang ada dalam keluarga

---

<sup>22</sup> Risma, Waode Suarni, dan Alber Tigor Arifyanto, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal BENING*, Vol 4, No 1, Januari 2020, hal 90-91.

dan masyarakat, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawabnya.<sup>23</sup>

Semua aspek dan faktor tersebut saling berkaitan dan berhubungan dalam pembentukan disiplin diri pada individu manusia, yang mana hubungannya dapat dilihat dengan erat bahwa secara hakikat orang yang sehat secara fisik dan psikis akan dapat belajar dengan baik, dengan tentunya penggunaan pengendalian emosi yang ada di dalam dirinya. Disiplin diri tidak akan terlepas dari kematangan pribadi, dimana kematangan pribadi merupakan suatu totalitas yang dicirikan oleh ketekunan, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam menghadapi kehidupan yang ada. Dalam psikologi, kedewasaan dapat diartikan sebagai suatu tanggungjawab terhadap diri sendiri, sementara sikap tanggungjawab dapat diartikan sebagai memahami arti norma sulila dan nilai etis serta dapat berusaha hidup sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dolet Unaradjan mengatakan bahwa disiplin diri merupakan suatu tanda dari kematangan pribadi.<sup>24</sup>

Hakikatnya bahwa orang dengan kematangan pribadi yang baik secara intelek akan selalu berfikir sebelum mereka bertindak. Dimana hampir semuanya, segala macam tindakan didasarkan pada pemikiran yang matang, sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman atau bahkan kegagalan. Contohnya bahwa kalau ia sedang dalam keadaan marah, maka ia tidak akan melampiaskan kemarahan tersebut dengan perkelahian atau sebagainya, melainkan ia akan berusaha untuk mengekang diri sambil mempertimbangkan akibat-akibat dari apa yang akan dia perbuat. Kemampuan mengekang diri tersebut merupakan tanda bahwa pribadi manusia tersebut sudah matang, baik secara intelektual maupun secara emosional, sehingga ia lebih bisa mengatur dan mengontrol dirinya dengan penanaman disiplin diri yang telah ada. Selain itu, bahwa kematangan intelektual pun dapat dilihat dari keteraturan seseorang dalam menambah ilmu dan pengetahuannya. Dimana disiplin diri terbukti dalam ketekunan seseorang dalam belajar dan mengerjakan pekerjaan tanpa adanya paksaan. Sebagai contoh orang yang sudah matang religiusnya, ia akan melaksanakan ibadah secara sadar pada waktu dan tempat yang tepat tanpa adanya paksaan dari

---

<sup>23</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 31-32.

<sup>24</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 82.

faktor ekstern. Selain itu, etika berpakaian, berperilaku baik, berkata baik, sopan santun, dan makan pada waktu dan tempatnya merupakan bukti bahwa pribadi tersebut tahu akan disiplin diri.<sup>25</sup>

Kaitan erat antara disiplin diri dan kematangan pribadi merupakan satu kenyataan. Faktor-faktor dan aspek-aspek yang terlibat dalam pembinaan dan pembentukan pribadi untuk menuju kepada kematangan, akan senantiasa dipengaruhi oleh disiplin diri. Adanya orang tua, keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan wadah dalam terbentuknya pendidikan disiplin diri. Oleh karenanya, keberhasilan atau kegagalan dalam terbentuknya disiplin diri yang berkaitan erat pada kematangan pribadi individu, tergantung dari ada tidaknya peran keempat faktor tersebut.<sup>26</sup>

#### **D. DISIPLIN DIRI DALAM MENGUBAH MINDSET**

Tidak sedikit orang membicarakan mengenai mindset, banyak dari kalangan pendidik, pengusaha, konlomerat, pejabat, dan lain sebagainya yang membicarakan mengenai mindset atau pola pikir, namun tidak banyak orang yang mengerti makna mindset itu sendiri. Hakikatnya bahwa mindset merupakan kepercayaan, atau sekumpulan kepercayaan, atau cara berfikir yang akan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan tingkat keberhasilan seorang individu.<sup>27</sup> Mulyadi mengatakan bahwa mindset merupakan sikap mental seseorang yang dibentuk melalui pendidikan, pengalaman dan prasangka.<sup>28</sup> Setidaknya menunjukkan bahwa mindset akan mempengaruhi dan menghasilkan perilaku dan sikap seseorang, jika mindsetnya baik maka baik pula sikap dan perilakunya, begitupun sebaliknya.

Manusia sejatinya makhluk yang senantiasa tumbuh dan berkembang, menurut filosofi *transformational thinking* terdiri dari tiga sistem, yaitu sistem perilaku, sistem berfikir, dan sistem kepercayaan.<sup>29</sup> Ketiga sistem tersebut memberikan nilai pada manusia bahwa ia merupakan manusia yang selalu berperilaku, selalu berfikir dan

---

<sup>25</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 83.

<sup>26</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 83.

<sup>27</sup> Aldi W. Gunawan, *The Secret Of Mindset*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal 14.

<sup>28</sup> Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Menejemen*, (Jakarta; Salemba Empat, 2007), hal 71.

<sup>29</sup> Aldi W. Gunawan, *The Secret Of Mindset...*, hal 15.

selalu memiliki kepercayaan yang ada di dalam dirinya. Saat seseorang berinteraksi dengan sesamanya, maka yang akan terlihat adalah perilakunya, begitupun dengan pola pikir seseorang. Ia akan mempengaruhi perilaku yang ada di dalam dirinya. Mindset yang baik akan senantiasa melahirkan sikap dan tingkah laku yang baik, begitupun sebaliknya. Hal yang sama, ketika seseorang menggunakan cara berfikir secara langsung, maka pendidik akan mengatakan bahwa 'berfikir' itulah yang digunakan oleh filsafat, yaitu berfikir dan berlogika. Hal tersebut tidak benar, bahwa hakikatnya filsafat tidak mengajarkan manusia cara berfikir secara praktis walau kadang filsafat mengajarkan cara berlogika. Hal inilah yang merupakan bagian kecil dalam berfikir di kehidupan sehari-hari, yang mana persepsi lebih penting dari pada logika.<sup>30</sup>

Dalam perkembangannya mindset terbagi menjadi dua macam yang dikemukakan oleh Dweck, bahwa mindset dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama* mindset tetap (*fixed mindset*), dimana ia merupakan kepercayaan, keserdasan, dan kebiasaan merupakan bawaan dari lahir dan bersifat turun menurun. Yang berarti bahwa pola berfikir seseorang tidak mampu dikembangkan. Dan yang kedua adalah mindset berkembang (*growth mindset*), dimana ia merupakan kepercayaan, kebiasaan, dan kecerdasan, yang mana hal tersebut dapat berkembang dan berubah melalui tindakan dan pengalaman yang ada.<sup>31</sup> Dalam hal ini Dweck memberikan contoh bahwa berjalannya *fixed mindset* dan *growth mindset* jelas berbeda, kita ambil contoh bahwa seseorang mendapatkan nilai C+ pada mata pelajaran yang ada. Orang yang bermindset fixed, ia akan berfikir bahwa itu merupakan sebuah kegagalan dan menganggap bahwa ia adalah manusia bodoh, dengan berfikir seperti itu akan memberikan sikap dan emosional yang buruk terhadap dirinya sehingga mengakibatkan terjadinya perilaku yang menyimpang. Sementara orang yang bermindset growth, ia akan berfikir bahwa nilai atau kelas C+ merupakan ujian terhadap dirinya, bukan beranggapan sebuah kegagalan. Sehingga ia akan berfikiran

---

<sup>30</sup> Edward De Bono, *How To Have A Beautiful Mind*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, Cetakan ke-5, 2020), hal 119.

<sup>31</sup> Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, (United States of Amerika: Random House Publishing Group, 2006), hal 6-7.

bagaimana meningkatkan atau membangkitkan sebuah kegagalan tersebut.<sup>32</sup> Dengan demikian bahwa salah satu upaya dalam mengubah mindset tersebut adalah dengan upaya mendisiplinkan diri melalui kontrol diri, pengaturan diri, penyesuaian diri, dan pengembangan diri pada setiap individu manusia.

Disiplin diri yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan adalah tanda dari kematangan pribadi manusia. Dimana disiplin tercipta karena kedewasaan seseorang dalam berkata dan bertindak sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Pertumbuhan dan perkembangan yang ada didalam diri manusia selalu akan berkembang, dimana hal tersebut dapat dilihat dari perilaku dan tingkah laku yang ada, yang mana tingkah laku tersebut sangat berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individual, sosial, dan insan yang bertuhan. Pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada setiap individu manusia didasari oleh potensi-potensi internal dan kondisi eksternal yang mempengaruhinya, dimana potensi internal tersebut merupakan unsur-unsur bawaan yang ada didalam diri manusia sementara kondisi eksternal merupakan keadaan lingkungan disekitar. Kedua komponen tersebut tentunya merupakan perpaduan dalam mengubah mindset seseorang, dimana potensi yang ada senantiasa dikembangkan dan dilatih dengan sebaik mungkin dan dilengkapi dengan kondisi lingkungan yang memadai. Hal tersebut mampu mengubah mindset seseorang menjadi lebih baik, dengan melalui disiplin diri yang berhubungan dengan kematangan pribadi individu manusia.<sup>33</sup>

Pada akhirnya bahwa disiplin diri mampu mengubah mindset seseorang melalui pola pikir, kematangan, kedewasaan, dan konsep diri dalam bentuk perilaku dan tingkah laku yang baik. Bahwa kematangan yang dimaksud oleh Dolet Unaradjan adalah kematangan secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan religius, dimana semua kematangan tersebut memberikan dorongan kuat dalam mengatur dan mengontrol dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mindset dan pola pikir yang terbentuk memberikan perilaku dan tingkah laku yang baik dalam mengubah cara berfikir yang lebih baik. Contohnya bahwa seseorang yang matang secara emosionalnya akan menyatakan suasana hati dan batinnya dalam waktu dan tempat

---

<sup>32</sup> Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success...*, hal 7-8.

<sup>33</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 78.

yang tepat, dimana ia akan sedih, kagum, senang, dan gembira karena ketertarikan akan kondisi dan situasi yang ada, yang dampaknya memberikan pola pikir yang lebih meluas dan terarah. Sehingga ia akan menghindari tindakan-tindakan yang berlebihan terhadap hal-hal yang berada diluar pengendaliannya.<sup>34</sup>

#### **E. DISIPLIN DIRI DALAM MENGUBAH PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK**

Sejatinya bahwa prokrastinasi berasal dari bahasa latin yang mengandung arti menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya, sementara prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda suatu pekerjaan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan dalam ranah akademik.<sup>35</sup> Kecenderungan untuk menunda-nunda suatu pekerjaan mengakibatkan pengaruh yang buruk bagi perkembangan mental anak, dimana ia akan terus melakukan kecenderungan tersebut yang mengakibatkan pada kebiasaan anak sehingga menciptakan sebuah perilaku menunda-nunda pekerjaan atau tugas akademik. Hal inilah yang biasanya banyak terjadi pada kalangan anak-anak bahkan sampai pada kalangan remaja dan dewasa, yang akhirnya menjadi sikap mental yang tidak baik dalam kehidupannya.

Perilaku prokrastinasi akademik akan terjadi jika dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, diantaranya adalah seperti yang dikatakan oleh Rizki, ia mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik senantiasa dipengaruhi oleh tiga macam aspek, yaitu; *pertama*, karakteristik suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelajar atau mahasiswa sebagai tugas yang menyenangkan atau membosankan. Persepsi terhadap suatu tugas yang diberikan memberikan pola pikir dan mindset pada anak, jika karakteristik tugas tersebut membosankan maka pada umumnya memberikan anak untuk melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan, begitupun sebaliknya. *Kedua*, faktor kepribadian individu. Pada dasarnya kepribadian setiap individu manusi berbeda seiring berkembangnya intelegensi dan emosionalnya, individu yang memiliki kepercayaan dan pola pikir yang rendah, ia akan lebih cenderung untuk melakukan penunda-nundaan dalam mengerjakan tugas. Karena ia lebih memilih mengerjakan suatu pekerjaan yang ia senangi dari pada mengerjakan

---

<sup>34</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 53.

<sup>35</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 149.

pekerjaan yang tidak ia senangi. *Ketiga*, pengeruh faktor situasional, kondisi suatu lingkungan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan penunda-nundaan dalam pekerjaannya. Maka tidak heran bahwa faktor lingkungan dan pergaulan seseorang memberikan pengaruh bagi perilaku, sikap, dan mental seseorang.<sup>36</sup>

Semua faktor tersebut memberikan arti bahwa pengaruh dalam melakukan prokrastinasi akademik selalu dipengaruhi oleh persepsi dan kepribadian anak serta kondisi dan situasi lingkungan yang baik. Dimana persepsi dan kepribadian yang baik, tentunya tidak akan melakukan prokratinasi akademik. Karena ia mengetahui mana yang merupakan kewajiban dan mana yang merupakan bukan kewajiban, hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir dan mindset seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk dari disiplin diri. Dalam Islam sendiri, perilaku prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, karena dalam firmanNya bahwa Allah SWT senantiasa menuntut kepada hambanya untuk selalu memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin melalui perbuatan dan pekerjaan yang positif bukan malah menunda-nunda suatu pekerjaan atau tugas akademik. Sehingga yang seharusnya tugas bisa dikerjakan sekarang, melainkan ditunda-tunda hanya untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Seperti halnya bermain game, menonton film, atau lain sebagainya, yang mengakibatkan terbengkalainya tugas-tugas atau pekerjaan yang ada.<sup>37</sup>

Salah satu cara dan solusi untuk mengubah perilaku prokrastinasi akademik tersebut dengan menggunakan konsep disiplin diri yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan, dimana disiplin diri akan mampu mengubah prilaku prokrastinasi akademik dengan pembiasaan dan penyesuaian diri untuk melakukan pekerjaan yang lebih diprioritaskan, sehingga dengan demikian dapat mengubah perilaku tersebut seiring berjalannya disiplin diri pada setiap individu. Dalam bukunya, Dolet Unaradjan menyatakan bahwa dalam membentuk disiplin diri yang baik, diperlukan cara yang sesuai untuk membentuk disiplin diri pada setiap individu, diantaranya

---

<sup>36</sup> Nafeesa, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol 4, No, 1, 2018, hal 59.

<sup>37</sup> Warsiyah, Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol 2, No 2, Oktober 2015, hal 35.

adalah; *pertama*, bahwa disiplin diri sangat berhubungan dengan kesadaran diri. Individu yang melakukan disiplin terhadap dirinya, didasari oleh kesadaran yang ada di dalam dirinya untuk melakukan perubahan terhadap diri dan kehidupannya. Dimana ia tidak mau terjerumus dalam satu lubang, namun dengan kesadaran diri ia berusaha untuk memperbaiki dirinya dengan mendisiplinkan dirinya menuju pribadi yang lebih baik, sehingga perilaku prokrastinasi akademik dapat menghilang dari kebiasannya. Kesadaran diri akan terlihat pada anak, khususnya dalam reaksinya terhadap lingkungan di sekitarnya. Maka tidak heran bahwa kesadaran diri sangat berhubungan dengan disiplin diri, karena kesadaran akan dirinya, individu mampu mendisiplinkan dirinya dengan baik.<sup>38</sup>

*Kedua*, disiplin diri berhubungan erat dengan motivasi. Dalam hal ini, motivasi akan memberikan dukungan yang besar bagi terbentuknya disiplin diri pada setiap individu. Dimana dengan motivasi yang kuat, ia akan memberikan dorongan yang besar untuk mengatur dan mengendalikan dirinya sebaik mungkin, dengan demikian prakasa dan kerativitas pada individu akan bertumbuh secara tidak langsung. Dan dalam pemberian tugas atau pekerjaan kepada siswa atau mahasiswa, seorang pendidik semestinya memberikan tugas dengan adanya penjelasan mengenai manfaat dari tugas tersebut. Sehingga memberikan efek baik pada siswa untuk bersemangat dalam mengerjakan tugas, yang akhirnya tidak akan terjadi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa maupun mahasiswa. Dalam buku karya Dolet Unaradjan, Henry Clay Lindgren mengatakan bahwa setiap jenis tugas memiliki disiplin dan disiplin yang dibebankan pada tugas didasarkan pada motivasi positif.<sup>39</sup>

Agar pembinaan disiplin berjalan efektif yang akan menghasilkan disiplin diri, maka perlu kombinasi mengenai teknik yang bersifat fisik-material. Yang mana kombinasi tersebut dilakukan dengan menghilangkan akibat-akibat negatif yang muncul jika teknik tersebut dikombinasi dengan baik. Maka dengan demikian, bahwa disiplin diri yang merupakan buah dari pembinaan yang efektif akan muncul pada individu manusia dalam bentuk perilaku dan tingkah laku serta akan muncul dalam bentuk kemauan individu untuk tumbuh dan berkembang dengan baik melalui

---

<sup>38</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 24.

<sup>39</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 24-25.

disiplin diri.<sup>40</sup> Kemudian yang *ketiga*, keteladanan dan kepribadian dari orang tua, pendidik, tokoh, dan lain sebagainya dalam upaya pembinaan disiplin diri. Keteladanan dan kepribadian yang dimaksud adalah upaya konsistensi seorang pendidikan dalam perkataan dan perbuatan, sehingga memberikan dampak yang baik bagi pembentukan disiplin diri pada setiap individu manusia. Orang akan merasa lebih yakin apabila dikatakan sungguh-sungguh tampak dalam perbuatan, dengan artian bahwa antara kata dan perbuatan memberikan keyakinan terhadap individu sehingga ia mampu mendisiplinkan dirinya dengan baik. Dengan demikian, bahwa perilaku prokrastinasi akademik akan teratasi dengan baik apabila individu memiliki kepribadian dan keteladanan yang baik.<sup>41</sup>

Dan yang *keempat*, perpaduan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, disiplin diri dilakukan dengan menggabungkan pendidikan yang ada agar hasil dari disiplin diri itu berjalan dengan baik. Dimana antara ketiga pendidikan tersebut diharapkan mampu memberikan pengertian dan dukungan bagi individu dalam melakukan kegiatan yang diinginkan, yaitu guru perlu menghormati nilai-nilai baik yang diterima anak di dalam keluarga, kemudian orang tua mampu menghargai kegiatan dan aktifitas anak di sekolah, dan masyarakat setidaknya mampu menciptakan kondisi dan situasi yang baik dalam peningkatan nilai-nilai yang telah diterima oleh setiap individu. Dengan kondisi tersebut diperlukan untuk mencegah disiplin yang semu dan menghindari konflik batin yang ada dalam diri individu, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik, yang pada akhirnya memberikan keyakinan pada diri individu bahwa yang dilakukannya merupakan kebaikan dan berguna sehingga ia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih unggul.<sup>42</sup>

Semua cara tersebut dilakukan dalam upaya penguatan disiplin diri untuk mengubah mindset dan juga perilaku prokrastinasi akademik. Karena pada dasarnya bahwa mindset atau pola pikir akan melahirkan perilaku dan tingkah laku yang baik bagi individu, sementara perilaku prokrastinasi akademik diciptakan dari mindset dan pola pikir yang tidak baik dan tidak terarah sehingga menciptakan perilaku

---

<sup>40</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 25-26.

<sup>41</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 27.

<sup>42</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal 27.

tersebut. Oleh karenanya, perlu satu cara untuk memperbaiki dan mengubah permasalahan tersebut menjadi satu solusi yang mampu digunakan bagi setiap individu manusia. Yaitu dengan kedisiplinan terhadap dirinya yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan, dikatakan bahwa adanya disiplin diri yang baik mampu mengubah mindset dan pola pikir sehingga menciptakan perilaku dan perbuatan baik dalam dirinya, kehidupannya, dan lingkungannya.

#### **F. KESIMPULAN**

Dari artikel yang dibuat dan dikaji oleh penulis, penulis menemukan sebuah jawaban dan kesimpulan bahwa pada dasarnya sikap dan perilaku kebiasaan menunda-nunda tugas atau pekerjaan yang biasa dikenal sebagai perilaku prokrastinasi akademik bermula dari mindset dan pola pikir individu yang lemah dan tidak terarah, sehingga mengakibatkan terjadinya kebiasaan menunda-nunda sebuah pekerjaan. Oleh karenanya, salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mendisiplinkan diri melalui berbagai kegiatan dan aktivitas yang ada, sehingga membuat mindset dan pola pikir yang baik dan terarah yang pada akhirnya menghasilkan perilaku dan sikap yang baik pula. Dengan disiplin yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan memberikan gambaran bahwa pembentukan disiplin diri pada setiap individu manusia perlu dibarengi dengan adanya kontrol diri, penyesuaian diri, dan pembiasaan, yang sangat erat kaitannya pada kematangan pribadi manusia, baik itu kematangan intelektual, spiritual, maupun emosional. Ditambah lagi bahwa Dolet Unaradjan menjelaskan mengenai kematangan pribadi yang sangat erat kaitannya dengan disiplin diri, dimana orang yang berusaha untuk mendisiplinkan dirinya mau tidak mau ia pun harus memiliki kematangan pribadi yang ada di dalam dirinya, dengan demikian bahwa individu secara intelektual akan senantiasa berfikir sebelum mereka bertindak.

Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa secara tidak langsung individu yang berdisiplin terhadap dirinya, akan mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang diluar jangkauannya. Dengan temuan tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa disiplin yang ditawarkan oleh Dolet Unaradjan adalah disiplin diri yang merupakan solusi dalam mengubah mindset atau pola pikir individu sehingga menghasilkan suatu sikap dan perilaku yang baik, dan juga dapat mengubah perilaku

prokrastinasi akademik pada setiap individu dengan mindset dan pola pikir yang baik dan terarah, yang dibarengi dengan kematangan pribadi setiap individu manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldi W. Gunawan, *The Secret Of Mindset*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Arimbi Guptasari, Herniyati, Leliana Sandra Devi Ade Putri, "Prevelansi Kebiasaan Buruk Sebagai Etiologi Maloklusi Klas I Angel Pada Pasien Klinik Ortodonsia RSGM Universitas Jember Tahun 2015-2016", *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol 6, No 2, Mei 2018.
- A. Said Hasan Basri, "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas", *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 14, No 2, Desember 2017.
- Aulia Rachman dan Murniati Agustian, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakarta", *Jurnal Perkotaan*, Vol 8, No 2, Desember 2018.
- Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, United States of Amerika: Random House Publishing Group, 2006.
- Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Edward De Bono, *How To Have A Beautiful Mind*, Jakarta: Elex Media Komputindo, Cetakan ke-5, 2020.
- Muhammad Ilyas dan Suyardi, "Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta", *Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 41, No 1, Juni 2017.
- Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Menejemen*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nafeesa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol 4, No 1, 2018.
- Risma, Waode Suarni, dan Alber Tigor Arifyanto, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa", *Jurnal BENING*, Vol 4, No 1, Januari 2020.
- Saiful Indra, A. Muri Yusuf, Jamaris Jamna, "Efektivitas Team Assisted Individualization Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik", *Jurnal Edukasi*, Vol 1, No 2, July 2015.

Shawn Norman, "Self Discipline: Rising Firm and Strong: Have Motivation Advantage to Bypass Your Tipping Point by Brute Grind Instinct and Measure Your Willpower and Focus on What Matters for Happiness", Shawn Norman, 2018.

Siti Makhmudah, "Revolusi Mental Dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Perspektif Islam", *EDUCATO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 2, No 1, April 2016.

Warsiyah, "Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol 2, No 2, Oktober 2015.

## PEMBINAAN IBADAH PADA MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PONTIANAK

**Nora Kasih**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Norakasih37@gmail.com

**Nelly**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
nellyzariainptk@gmail.com

**Abstract:** *The guidance of worship for female santri is quite interesting, considering the santri who live in Ma'had Aljamiah IAIN Pontianak come from various educational background ranging from high school, MA, Islamic Boarding School and even SMK. These different educational background, the researcher wanted to explore the methods used by the coaches in Ma'had in coaching the worship of female santri of Ma'had al-jamiah IAIN Pontianak. The goals to determine and describe the development of worship of female santri. Occured from the implementation of religious, guidance, supporting and inhibiting factors of religious guidance of female santri. The focus of the research is how to develop worship in female santri of Mahad Aljamiah IAIN Pontianak, from the implementation of worship coaching, supporting and inhibiting factors for fostering worship in female santri. This research was conducted using using qualitative approach with descriptive methods. The data in this study were collected through interviws and documentation. The data result indicates that the implementation of religious guidance for female santri Mahad Aljamiah is carried out according to the plan. The purpose of fostering worship in female santri is to get closer to Allah, discipline in performing prayers and reciting the Quran and it is hoped that the guidance of such worship can be prevented and avoided from heinous and evil acts. Therefore, in implementation several methods are used including lecture, exemplary, habituation, giving advice, supervising and applying punishment. Supporting factors for internal worship development is willingness and awareness of santri, the quality of the ustadz and ustadzah, peers and absences. For external is the support of students parents. As for the internal inhibiting factors such as laziness and the condition of water in the Mahad and for the externall is the afternoon class schedule.*

**Keyword:** *The Guidance of Worship, Female Santri.*

**Abstrak:** Pembinaan ibadah pada mahasantri putri cukup menarik untuk diteliti, mengingat mahasantri yang bermukim di Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak dari berbagai latar belakang pendidikan mulai dari SMA, MA pondok pesantren bahkan dari SMK. Latar belakang pendidikan yang berbeda tersebut sehingga peneliti ingin menggali cara yang dilakukan para pembina di Ma'had dalam pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak, dilihat dari pelaksanaan pembinaan ibadah, faktor pendukung dan penghambat pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'ad al-jami'ah IAIN Pontianak. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi yang mendukung

penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Tujuan pembinaan ibadah pada mahasantri putri agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, disiplin melaksanakan sholat dan mengaji serta diharapkan dengan pembinaan ibadah tersebut dapat tercegah dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Dalam pelaksanaannya ada beberapa metode yang digunakan diantaranya metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, melakukan pengawasan dan menerapkan *punishment*. Faktor pendukung pembinaan ibadah secara internal yaitu kemauan dan kesadaran mahasantri, kualitas ustazah, teman sejawat dan absen dan secara eksternal yaitu dukungan orangtua mahasantri. Adapun faktor penghambat secara internal diantaranya rasa malas mahasantri dan kondisi air di Ma'had dan secara eksternal yaitu jadwal kuliah sore.

**Kata kunci:** Pembinaan Ibadah, Mahasantri Putri.

## A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lembaga institusi keislaman, IAIN Pontianak menyediakan sarana kepada mahasiswa yaitu Ma'had al-jami'ah. Ma'had al-jami'ah bertugas melaksanakan pendidikan, pembinaan dan pemahaman keislaman melalui pendidikan pesantren di lingkungan institut. Ma'had al-jami'ah memiliki tujuan salah satunya yaitu menjadikan Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak sebagai wadah pembinaan aqidah, penanaman ilmu agama.<sup>1</sup>

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan ibadah bagi mahasantri yang memiliki pengetahuan agama yang kurang dan kurangnya kesadaran dan hal itu pentingnya pembinaan ibadah yang semestinya sesuai perintah Allah swt dan tuntunan Rasulullah saw. Dengan adanya pembinaan tersebut akan menimbulkan kedisiplinan dalam diri. Seperti halnya pembinaan ibadah, dengan adanya pembinaan tersebut menimbulkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Selain itu pembinaan menimbulkan perubahan sadar akan kewajiban yang harus dilaksanakan.<sup>2</sup> Mestinya dengan adanya pembinaan pada suatu institusi seperti Ma'had mahasantri memiliki kesadaran tersendiri dalam menjalankan ibadah tanpa paksaan. Terlebih sebagai seorang mahasantri di jenjang

---

<sup>1</sup> Penyelenggara Ma'had al-jami'ah, Buku Pedoman penyelenggaraan Ma'had al-jami'ah Iain Pontianak, 2019, hlm. 9.

<sup>2</sup> Laelatul muamanah. Pembinaan ibadah sholat bagi siswa di Mts Miftahul Ulum Bulanan Kabupaten Pemalang ( IAIN Purwakerto, program studi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, 2017), hlm 18.

yang lebih tinggi bahwa ibadah merupakan sebuah kewajiban, dan kesadaran tersebut harus sudah tetanamkan.

Selama 5 tahun terakhir ini program pembinaan ibadah di Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak terus dilaksanakan. Seharusnya seorang mahasiswa pemahaman bahwa pentingnya ibadah sudah tidak perlu lagi disampaikan. Ditemukan adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilihat dari pelaksanaannya belum maksimal. Ditinjau dari segi ketaatan shalat berjamaah magrib mahasantri masih belum tertib, masih banyak mahasantri yang datang terlambat melaksanakan sholat berjamaah magrib, selain itu dalam pembelajaran Al-qur'an banyak mahasantri yang memilih untuk membaca Al-qur'an perorangan padahal sebelumnya sudah dibentuk kelompok.

Penelitian ini diorientasikan untuk mengungkap tentang pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pembina yang dipilih sebagai responden dalam penelitian ini semua ustazah yang bertanggung jawab pada mahasantri putri.

## **B. PEMBINAAN IBADAH MAHASANTRI**

Menurut Echois dan Shandly dalam Ahmad Susanto secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan dan memperbaiki. Adapun secara istilah, kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina, yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam<sup>3</sup>. Adapun menurut Miftah Thoha dalam Ahmad Susanto bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil dan pernyataan menjadi lebih baik<sup>4</sup>. Dalam hal ini, menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan evolusi atas beberapa kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pembinaan adalah kegiatan dalam usaha meningkatkan, mengembangkan serta memperbaiki sesuatu dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Prenadamedia grup, 2018) hlm. 125

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 125.

Adapun definisi dari mahasantri dipaparkan oleh Akbar Ahmatu yaitu gabungan dari dua kata yaitu maha dan santri. Kata maha yang artinya segalanya, besar atau agung, adapun kata santri mempunyai arti seseorang yang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok pesantren<sup>5</sup>.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasantri memiliki arti yang sama dengan santri namun mahasantri diperuntukan bagi mahasiswa yang tinggal di pesantren kampus perguruan tinggi.

Sementara itu, Imam Suprayogo (dalam Muhammad Faiqun Najah) menjelaskan pengertian Ma'had Al-jami'ah:

“Ma'had al-jami'ah adalah salah satu bentuk usaha perkembangan tradisi akademik pesantren yang dilakukan sekitar dua dekade lalu, cikal bakal perkembangan ini adalah program-program kajian tahasus yang sudah berkembang berpuluh-puluh tahun di lingkungan pesantren. Ma'had juga sebagai wadah pengembangan sumber ajaran Islam Al-Qur'an hadits dan juga program khusus pembelajaran bahasa Arab dan program khusus pembelajaran bahasa Inggris. Juga mengembangkan tradisi keagamaan misalnya pembiasaan sholat berjamaah, membaca Al-qur'an. Mahad al-jami'ah juga sebagai wadah dalam mengembangkan pembelajaran kitab-kitab klasik atau bisa disebut dengan kitab kuning di Universitas lain juga bisa disebut dengan Sekolah tinggi ilmu”<sup>6</sup>.

Ma'had al-jami'ah (pesantren kampus) juga sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penanaman dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Agama Islam<sup>7</sup>.

Pembinaan ibadah merupakan aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu Islam memiliki dasar yang menjadi landasan dari pembinaan tersebut, yang menjadi dasar pembinaan sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-qur'an dan Hadits. Allah swt menurunkan kepada Nabi Muhammad saw demi membebaskan manusia dari kegelapan, membimbing mereka

---

<sup>5</sup>(<https://www.kompasiana.com/vatyca/59c45e262a582320060b9f83/serba-serbi-mahasantri>) diakses pada tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 19.45

<sup>6</sup> Muhammad Maiqun Najah. 2017. Pelaksanaan musrifah dalam menumbuhkan spiritualitas mahasiswa fakultas kedokteran di pusat Ma'had al-jami'ah UIN Malik Ibrahim Malang. Program studi pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim. hlm. 38.

<sup>7</sup><https://uinsgd.ac.id/akademik/pusat-pembelajaran/mahad-pesantren-kampus/> diakses pada 18 Maret 2020 pada pukul 14:23

kejalan yang lurus serta menjadi petunjuk bagi umat manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Araf ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥٢

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

Menurut Armai Arief dalam Nurun Naimah secara garis besar, arah, tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu :

1. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seseorang hamba yang bertakwa kepada Allah swt
2. Tujuan berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk keburukan dan tantangan hidup agar kelak hidupnya layak dan bermanfaat bagi orang lain<sup>8</sup>.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan ibadah adalah untuk membentuk manusia agar bertakwa kepada Allah swt yang memiliki akhlak mulia dan mengikuti Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri seorang manusia kepada Allah swt. Ibadah secara etimologi menurut Ahmad Warson Munawwir dalam Rohmansyah "kata ibadah bentuk isim masdar atau kata benda yang berasal dari bahasa Arab yakni 'Abada-Ya'budu'-'Ibadatan wa Ubudiyatan, yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah swt"<sup>9</sup>.

Sejalan dengan pendapat Misbahus Surur "Al-ibadah secara bahasa berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri dan doa adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menggabungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai Tuhan yang disembah"<sup>10</sup>.

Adapun perintah ibadah sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an (Q.S Asz-dzariat : 56).

---

<sup>8</sup> Nurun Na'imah. Pelaksanaan pembinaan agama islam dalam meningkatkan perilaku spiritual bagi warga binaan pemasyarakatan wanita dirumah sakit tahanan negara kelas 1 Surakarta tahun 2016, (IAIN Surakarta. Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, 2017), hlm 17-18.

<sup>9</sup> Rohmansyah, Fiqih Ibadah dan Muamalah. (LP3M Yogyakarta, 2008), hlm 44.

<sup>10</sup> Misbahus Surur. Dashyatnya Sholat Tasbih, ( Kultum Media, 2009), hlm 20.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat tersebut menjelaskan tujuan Allah swt menciptakan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-An'am : 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهٗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ  
الْمُسْلِمِينَ ١٦٣

Artinya: Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (Q.S Al-An'am: 162-163).

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam Agustin Kemala Sari menjelaskan :

“Secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam: Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan sari ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji Ibadah *'ammah* (umum), membaca Al-qur'an yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah”.<sup>11</sup>

Sejalan dengan penjelasan Umay M Djafar Sidiq ditinjau dari bentuk dan sifatnya menurut Ibn Rusyd ibadah dapat dibagi mejadi dua yaitu:

- 1) Ibadah *Mahdah* adalah ibadah murni, yakni hanya berhubungan dengan Allah secara vertikal dan disebut juga ibadah khusus, karena hanya menyangkut hubungan hamba secara personal dengan Allah. Ibadah bentuk ini dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut. Keberadaan ibadah ini harus ada dalil perintahnya, baik dari Allah langsung dalam Al-qur'an atau dari Sunnah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dengan Al hadits.

---

<sup>11</sup> Agustin Kemala Sari. Pendidikan Ibadah Mahdhah pada Anak Keluarga Beda Agama (Studi Kasus pada Keluarga Beda Agama di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang) Tahun 2017. IAIN Salatiga Semarang, hlm 28.

- 2) Ibadah *Ghairu Mahdah* atau ibadah yang tidak murni, maksudnya tidak melulu menyangkut hubungan hamba dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, tetapi di dalamnya terdapat hubungan sesama hamba atau ada hubungan dengan makhluk. Ibadah ini disebut juga ibadah umum karena latar belakangnya, tata caranya, serta maksud dan tujuan dapat dipahami oleh manusia.<sup>12</sup>

### C. PELAKSANAAN PEMBINAAN IBADAH MAHASANTRI

Pelaksanaan pembinaan ibadah yang dilakukan pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak yaitu proses pembinaan yang dilakukan ustazah membina, membimbing mahasantri putri dalam hal ibadah seperti mengaji dan shalat.

#### 1. Perencanaan

Adapun perencanaan yang dilakukan untuk pembinaan mengaji pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah yaitu, ustazah terlebih dahulu menyeleksi mahasantri yaitu dengan memberi tes mahasantri membaca Al-qur'an, setelah itu akan di klasifikasikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Mahasantri akan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok A,B dan C. Mahasantri yang masuk kelompok A akan dijadikan mentor untuk kelompok B dan C. Perencanaan pembinaan ibadah dilakukan oleh semua ustazah, mereka saling bekerja sama untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi mentor.

Perencanaan yang dilakukan para ustazah dalam perencanaan pembinaan ibadah pada mahasantri putri yaitu jenis rencana tetap, karena pelaksanaan pembinaan ibadah yang dilakukan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang selama suatu periode tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan Ricky W. Gifrin "sementara rencana sekali pakai dikembangkan untuk situasi yang tidak berulang, suatu rencana tetap dikembangkan untuk aktivitas yang muncul berulang kali selama periode tertentu"<sup>13</sup>.

Tujuan pelaksanaan pembinaan ibadah difokuskan kepada Allah swt, untuk menyembah Allah dan untuk memenuhi janji kepada Allah swt tugas sebagai

---

<sup>12</sup> Umay M Dja'far Sidiqe. Syariah Ibadah Pengalaman Rukun Islam dalam Al-Quran dan as-Sunnah, ( al-Gurabe, 2006).

<sup>13</sup> Ricky W. Griffin. 2004. *Manajemen*. Jakarta : Erlangga.

makhluk yaitu beribadah kepada Allah swt. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S Adz-zariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Tujuan lainnya agar mahasantri lebih disiplin dalam mengerjakan amal yaumiyah terlebih pada praktek ibadah dan tujuan pembinaan ibadah tersebut agar mereka bisa sholat dengan benar dan sesuai aturan yang ada agar menjadi manusia yang bertaqwa. Serta diharapkan dapat mencegah atau terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

## 2. Realisasi Pelaksanaan

Realisasi pelaksanaan pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, untuk pembinaan membaca Al-Qur'an yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya dan untuk pembinaan shalat seperti biasanya berjamaah di masjid. Pembinaan ibadah pada mahasantri putri dimulai dari waktu subuh dibangun untuk melaksanakan shalat tahajud, setelah tahajud diarahkan untuk shalat Subuh berjamaah, dilanjutkan di waktu magrib semua mahasantri shalat Magrib berjamaah, mengaji dan shalat Isya berjamaah. Waktu pelaksanaan pembinaan ibadah sesuai dengan waktu shalat dan untuk waktu pembinaan mengaji dilakukan ba'da shalat Magrib.

Tempat pelaksanaan pembinaan ibadah shalat dilakukan di masjid Syaikh Abdul Rani Mahmud. Pemanfaatan masjid sebagai tempat pembinaan ibadah mahasantri putri dinilai sudah tepat. Sebagaimana fungsi Masjid menurut Muhammad E Ayub

Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat<sup>14</sup>. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah berupa Al-Qur'an, buku tulis dan buku tajwid yang dibawa oleh masing-masing mahasantri. Para ustazah juga memberikan materi dalam pembinaan ibadah, agar praktek sejalan dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, materi yang disampaikan dalam pembinaan ibadah pada mahasantri putri dalam kegiatan membaca Al-qur'an seperti tajwid. Untuk ibadah shalat ustazah langsung melakukan praktek dan diselingi materi mengenai bagaimana ruku yang benar, bagaimana sujud yang benar, tangannya seperti apa kakinya bagaimana lebih kepada tata cara pelaksanaan shalat.

Metode pembinaan yang dilakukan ustazah yaitu metode ceramah, selain ceramah metode pembinaan yang dilakukan ustazah seperti memberikan keteladanan kepada mahasantri, seperti anjuran shalat berjamaah di masjid para ustazah juga memberikan contoh dengan berjamaah ke masjid. Seperti yang diungkapkan Moh Haitami Salim dalam Burdiani Fitriani "anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ayah ataupun ibu. Segala ucapan, gerak gerik, tingkah laku keseharian orangtua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan di kritisi oleh anak. Oleh karena itu sebagai pembina sudah seharusnya memberikan teladan yang baik terhadap anak"<sup>15</sup>.

Bila dikaitkan dengan pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah seiring berjalannya waktu para mahasantri akan meniru para ustazah baik dari perilaku, cara berpakaian dan lainnya. Oleh karena itu para ustazah selalu memberikan contoh yang baik kepada mahasantri.

Selain memberikan keteladanan yang baik para ustazah juga memberikan pembiasaan, pembiasaan yang biasa dilakukan yaitu biasa untuk bangun subuh melaksanakan shalat Tahajud selain itu membiasakan mahasantri untuk tetap berada di masjid dari waktu Magrib hingga Isya. Dengan memberikan pembiasaan ini sangat tepat digunakan, sebagaimana Rasullullah saw mengajarkan untuk membiasakan

---

<sup>14</sup> Muhammad E. Ayub. 2005. *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani, hlm 7.

<sup>15</sup> Burdiani Fitriani. 2014. *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Remaja Masjid An-Nahl di Masjid Sirajul Iman Pontianak Barat Tahun 2013*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak: Pontianak, hlm 17.

anak-anak untuk sholat. Sebagaimana hadits yang sering kita dengar dari ‘Abdullah bin ‘Amr ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) dan pisahkan tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan).<sup>16</sup>

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh Pembina Ma’had sejalan dengan teori dari para ahli tingkah laku dan pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku remaja bisa ditentukan oleh proses penguatan (*reinforcement*), hukuman dan imitasi.<sup>17</sup>

Tidak lupa pula ustazah memberikan nasehat, nasehat yang diberikan ustazah tidak hanya ketika berada di masjid tetapi juga di lingkungan Ma’had. Pelaksanaan pembinaan ibadah pada mahasantri putri tidak terlepas dari pengawasan ustazah. Selain pengawasan ustazah juga memberikan *reward* dan *punishment* namun secara khusus pelaksanaan pembinaan ibadah pada mahasantri putri tidak ada *reward*, adapun *reward* yang diberikan diberlakukan untuk seluruh mahasantri yang ada di Ma’had. Seharusnya para ustazah tidak melupakan pemberian *reward* dalam pelaksanaan pembinaan, karena *reward* tidak hanya berupa bentuk penghargaan yang harus mengeluarkan biaya tetapi *reward* juga dapat berupa pujian dan kata sanjungan. Jika adanya *punishment* tersebut tidak membuat mahasantri tersebut jera dan berubah tingkat *punishment* yang diberikan ditingkatkan yaitu berupa SP (Surat peringatan).

Evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan ibadah pada mahasantri putri dilakukan seminggu satu kali, dilakukan oleh ustazah masing-masing. Dalam evaluasi tersebut mahasantri akan kumpul perantai ustazah akan mengecek absen siapa saja yang tidak mengikuti shalat berjamaah, selain mengevaluasi kegiatan pembinaan ibadah ustazah juga memberikan motivasi kepada para mahasantri.

### 3. Kesesuaian Rencana dan Pelaksanaan

Berdasarkan paparan data sebelumnya perencanaan para ustazah mengklasifikasi mahasanti sesuai dengan kemampuan mengaji, dan perencanaan

---

<sup>16</sup> Hadits Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud, no.495;Ahmad,II/180,187; Al-Hakam,I/197. <https://almanhaj.or.id/13410-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat-2.html>

<sup>17</sup> Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, Munaya Ulil Ilmi, Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik ; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam dalam *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 3, No. 1, April 2020, hlm. 73.

tersebut telah dilaksanakan sehingga dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ibadah sesuai dengan yang di rencanakan. Selain itu banyak kegiatan yang tidak dimasukkan dalam perencanaan namun dilaksanakan.

#### **D. Faktor Pendukung Pembinaan Ibadah pada Mahasantri Putri**

##### **1. Faktor Internal**

###### **a. Kemauan dan kesadaran mahasantri**

Salah satu diantara faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak yaitu kemauan mahasantri melaksanakan ibadah dan kesadaran akan pentingnya ibadah tersebut. Semakin mahasantri putri sadar akan tanggung jawab sebagai makhluk Allah SWT dan kemauan nya untuk melaksanakan ibadah maka pembinaan ibadah pada mahasantri putri akan berjalan dengan lancar.

Sebagaimana Ancok dalam Riyadi dan Hasanah menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran diri penuh akan mampu merangsang perilakunya untuk mengembangkan inisiatif dan kreatifitas diri untuk kesuksesan tim. Kaitannya dengan pembinaan ibadah kesadaran diri para mahasantri menjadi aspek penting dalam menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan ibadah<sup>18</sup>.

###### **b. Kualitas Ustazah**

Ustazah dengan latar pendidikan tinggi sesuai bidang masing-masing serta kefahaman tentang keagamaan tersebut dapat membantu ustazah dalam pelaksanaan pembinaan ibadah seperti misalnya dalam penyampaian materi.

###### **c. Teman sejawat**

Bagi mahasantri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak teman sejawat dapat menjadi pendukung dalam pelaksanaan ibadah. Teman sejawat dapat mempengaruhi sifat dan kebiasaan seseorang, sama halnya seperti mahasantri yang lingkungan nya bersama teman-teman dengan berbagai karakter.

---

<sup>18</sup> Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah. 2015 . *Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang*. Vol 2. No 1. Semarang : Jurnal ilmiah psikologi hlm.105.

**d. Absen**

Adanya absen berdampak dalam pembinaan ibadah pada mahasantri putri, seperti rasa takut mahasantri tidak mengikuti kegiatan dikarenakan ada absen tersebut.

**2. Faktor Eksternal**

Keberadaan mahasantri di Ma'had tidak lepas dari dukungan orang tua kepada anak untuk mempelajari agama lebih banyak. Sehingga bagi mahasantri faktor dari luar yang mendukung pelaksanaan pembinaan ibadah pada mahasantri yaitu berupa semangat dari orang tua kepada anaknya sehingga muncul kesadaran dan kemauan untuk mengikuti kegiatan selama di Ma'had.

**E. Faktor Penghambat Pembinaan Ibadah pada Mahasantri Putri**

**1. Faktor Internal**

**a. Rasa Malas Mahasantri**

Temuan peneliti selanjutnya yaitu rasa malas yang timbul pada diri mahasantri yang disebabkan oleh beberapa faktor lainnya yang dapat menghambat proses pelaksanaan kegiatan di Ma'had, baik itu pembinaan ibadah maupun yang lainnya. Seperti pengakuan mahasantri, ia mengatakan: "biasanya mahasiswa itu kan pastinya banyak tugas, sehingga kalau tidak memiliki keinginan yang besar sehingga rasa malas pastilah. Faktor diri sendiri kecapekan sehingga malas, dan juga kurangnya istirahat".

**b. Keadaan air di Ma'had**

Keadaan air di Ma'had sewaktu-waktu air tidak mengalir dengan lancar, di saat itu pelaksanaan pembinaan ibadah kurang kondusif,. Karena mahasantri berusaha mencari air untuk mandi sehingga terpotong waktu untuk shalat, banyak yang terlambat dan pembinaan menjadi tidak efektif.

**2. Faktor Eksternal**

Temuan peneliti mengenai faktor eksternal yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan khususnya shalat Magrib berjamaah yaitu jadwal kuliah mahasantri yang pulang sore sehingga tidak jarang mereka telat ke masjid karena harus beristirahat, menyiapkan makan dan mandi sebelum pergi ke masjid.

## F. PENUTUP

Pelaksanaan pembinaan ibadah pada mahasantri putri dimulai para ustazah membuat perencanaan, pada realisasi pelaksanaan pembinaan ibadah untuk pemilihan tempat pembinaan, metode dan evaluasi dan materi pembinaan baca Al-Qur'an dianggap sudah tepat dan untuk keseluruhan kesesuaian pelaksanaan pembinaan ibadah tersebut sudah berjalan sesuai perencanaan. Faktor pendukung pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak, dari internal seperti kemauan dan kesadaran mahasantri, kualitas ustazah, teman sejawat dan absen. Sedangkan faktor eksternalnya seperti *support* dari orangtua. Faktor penghambat pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak, dari internal seperti rasa malas mahasantri serta kondisi air di Ma'had yang kurang lancar dan faktor dari eksternal seperti jadwal kuliah sore.

Saran peneliti agar pelaksanaan ibadah dapat berlangsung lebih baik diharapkan semua pihak dapat saling bekerja sama, terlebih para mahasantri untuk meningkatkan kesadaran beribadah. Selain itu, para pengurus juga harus lebih memperhatikan kedisiplinan mahasantri dalam pelaksanaan pembinaan ibadah di Ma'had al-jami'ah IAIN Pontianak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah. *Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang*. Vol 2. No 1. Semarang : Jurnal ilmiah psikologi. 2015.
- Agustin Kemala Sari. *Pendidikan Ibadah Mahdhal pada Anak Keluarga Beda Agama (Studi Kasus pada Keluarga Beda Agama di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Semarang: IAIN Salatiga. 2017.
- Ahmad susanto. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta : Prenada Media. 2018.
- Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, Munaya Ulil Ilmi. Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam dalam *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 3, No. 1, April 2020.
- Laelatul Muamanah. *Pembinaan Ibadah Sholat Bagi Siswa Di Mts Miftahul Lum Bulanan Kabupaten Pemalang*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwakerto. 2017.

Misbahus Surur. *Dahsyatnya Shalat Tasbih*. Jakarta: Qultum Media. 2009.

Muhammad E. Ayub. *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani. 2005.

Nurun Na'imah. *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Wanita di Rumah Sakit Tahanan Negara kelas 1 Surakarta Tahun 2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut agama Islam Negeri Surakarta. 2017.

Raisya Maula Ibnu Rusyd. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula*. Yogyakarta : Laksana. 2019.

Ricky W. Griffin. *Manajemen*. Jakarta : Erlangga. 2004.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman penyelenggaraan Ma'had al-jami'ah Iain Pontianak*: Pontianak. 2019.

Umay M Dja'far Shidieq. *Syariah Ibadah Pengamalan Rukun Islam Dalam Al-Quran Dan As-Sunnah*. Jakarta: Al Ghuraba. 2006.

<https://uinsgd.ac.id/akademik/pusat-pembelajaran/mahad-pesantren-kampus/>  
diakses pada 18 Maret 2020 pada pukul 14:23

<https://www.kompasiana.com/vatyca/59c45e262a582320060b9f83/serba-serbi-mahasantri>  
diakses pada 16 Maret 2020 pada pukul 19.45

<https://almanhaj.or.id/13410-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat-2.html>  
diakses pada 10 Mei 2020 pada pukul 19:30

## **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020**

**Resta Agustin**

IAIN Pontianak, Indonesia  
*restaagustin299@gmail.com*

**Rizki Susanto**

IAIN Pontianak, Indonesia  
*Rizkikusanto.pai@gmail.com*

**Abstrak:** Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari banyak suku, agama, ras, dan antargolongan, disingkat SARA. Isu SARA menarik untuk dibahas karena SARA bisa menjadi keunikan suatu daerah ataupun menjadi petaka jika tidak diatur dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis memfokuskan pembahasan tentang implementasi toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang. Sekolah ini merupakan sekolah dengan multi agama, dengan 80 siswa Islam, 73 siswa Kristen, dan 96 siswa katolik dengan total siswa tahun ajaran 2019-2020 sebanyak 249 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah merupakan suatu hal yang penting terutama bagi sekolah umum yang siswanya multiagama dan terdapat banyak bentuk implementasi toleransi antar umat beragama sebagai bagian dari komitmen menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

**Kata Kunci:** Toleransi, Umat Beragama, SMAN 8 Singkawang.

*Abstract:* Indonesia is a pluralistic country consisting of many ethnicities, religions, races and intergroups, abbreviated as SARA. The issue of SARA is interesting to discuss because SARA can be the uniqueness of an area or become a disaster if it is not regulated properly. On this occasion, the author focused on the discussion about the implementation of interfaith tolerance at SMA Negeri 8 Singkawang. This school is a multi-religious school, with 80 Muslim students, 73 Christian students, and 96 Catholic students with a total of 249 students for the 2019-2020 school year. The results showed that tolerance between religious communities in schools is an important thing, especially for public schools where students are multi-religious and there are many forms of interfaith tolerance implementation as part of the commitment to maintaining national unity and integrity.

**Keywords:** Tolerance, Religious People, SMAN 8 Singkawang.

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan suatu negara kesatuan yang terbentuk dari kesepakatan penguasa nusantara di zamannya yang sepakat bersatu demi kemerdekaan Indonesia. Indonesia dengan luas wilayah hampir 2 juta Km<sup>2</sup> dan jumlah pulau 16.056 didiami

oleh hampir 237 juta penduduk dengan 1.340 suku dan 6 agama besar menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat multikultural yang tinggi. Ini merupakan suatu anugrah yang kemudian mengantarkan kita pada salah satu konsensus negara, yakni Bhineka tunggal Ika.

Dengan beragam suku dan agama yang ada di Indonesia, sudah selayaknya persatuan bangsa menjadi fokus utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Salah satu yang menjadi tolak ukur persatuan bangsa adalah kerukunan umat beragama yang dalam penelitian ini difokuskan pada sikap toleransi antar umat beragama.

Menurut Zuhairi Misrawi (Ketua Masyarakat Moderat), Sembilan Puluh Lima Persen masyarakat Indonesia cinta damai, hanya Sebagian kecil yang sulit beradaptasi dan intoleran. Zuhairi menyebutkan tolak ukur keberadaan toleransi tetap terjaga yaitu: public secara sadar menentang tindak kekerasan dan terorisme menggunakan agama, keberadaan Pancasila dan UUD sebagai symbol persatuan, sikap legawa dan kesabaran kaum minoritas sebagai bagian bangsa.<sup>1</sup>

Beberapa artikel yang membahas tentang toleransi yakni Ika Fatmawati F, yang berjudul toleransi antar umat beragama masyarakat perumahan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan keagamaan misalnya melalui keegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong.<sup>2</sup>

Kemudian penelitian oleh Abdullah Mumin tentang Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pendidikan toleransi menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, yang tidak tertutup pada semua perbedaan namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan. Karenanya,

---

<sup>1</sup> Nashih Nashrullah, "Toleransi Umat Beragama di Indonesia Cukup Baik" *Republika* (11-10-2010), <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/11/11/145923-toleransi-umat-beragama-di-indonesia-cukup-baik>, diakses pada 28 Desember 2020

<sup>2</sup> Ika Fatmawati Faridah "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas* Vol. 5, No. 1 (2013), hlm. 25.

materi belajar dan seluruh proses pendidikan toleransi perlu dievaluasi dan dijadikan proses pendidikan yang lebih baik ke depannya, agar seluruh peserta didik sebagai generasi penopang kejayaan masa depan memiliki potensi yang sangat besar khususnya bagi individu peserta didik yaitu kesadaran berpikir, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, maupun yang lebih umum, yaitu demi keharmonisan hidup bermasyarakat, saling menghormati semua perbedaan dalam bingkai pluralitas bangsa.<sup>3</sup>

Paradigma toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan antar pemeluk agama didasarkan pada dua hal, yaitu: (1) Semua Muslim merupakan umat yang satu (*ummatan wahidah*); (2) Hubungan antar sesama muslim dan non-muslim didasarkan atas prinsip kesetaraan sesama makhluk Tuhan YME, saling membantu dalam kebaikan, saling menjaga keamanan dan ketertiban, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beagama. Prinsip tersebut harus dipegang agar tidak terjadi diskriminasi atas dasar suku maupun agama sehingga dapat memupuk semangat kebersamaan, persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.

Menurut Abu Bakar, Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan.<sup>4</sup>

Menurut Aslati, Toleransi dalam Islam adalah otentik yang artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Toleransi menurut Islam bukanlah saling melebur dalam keyakinan, bukan pula saling bertukar keyakinan tapi toleransi

---

<sup>3</sup> Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hlm. 25.

<sup>4</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 123-124.

disini adalah dalam pengertian mu'malah (interaksi sosial). Jadi ada batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar, untuk itu masing-masing pihak harus saling menghormati keunikan masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.<sup>5</sup>

Toleransi menjadi suatu yang penting untuk ditumbuhkan bagi seluruh warga negara Indonesia, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama yang merupakan keuntungan dan keunikan Indonesia. Namun disisi lain, apabila tidak dikelola dengan baik, keragaman tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah di masyarakat. Oleh karena itu, tripusat pendidikan harus ikut terlibat aktif dalam menggalakkan semangat toleransi khususnya antar umat beragama.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga pilar pendidikan yang menjadi tonggak utama dalam penanaman karakter bangsa, salah satunya toleransi. Toleransi sendiri dapat terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: toleransi intern dan antar umat beragama. Permasalahan intern umat beragama sejauh ini dapat diatasi dengan baik bagi masing-masing agama di Indonesia, namun tidak dengan permasalahan antar umat beragama yang dapat menjadi isu krusial karena dapat berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Hartono bahwa "Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama".<sup>6</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai toleransi antar umat beragama. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Singkawang dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi.

## **B. IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI DI SMA NEGERI 8 SINGKAWANG**

SMA Negeri 8 Singkawang adalah sekolah unggul di Kota Singkawang dengan akreditasi A yang berdiri pada tahun 2006 dan beralamat di Jalan Pamilang No. 48,

---

<sup>5</sup> Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)", *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2012, hlm. 57.

<sup>6</sup> Hartono, *Agama dan Relasi Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 133

Singkawang, Kalimantan Barat. SMA Negeri 8 Singkawang adalah sekolah yang mengusung visi sekolah berupa: “menciptakan sumber daya manusia yang inovatif dilandasi iman dan taqwa”.

Berdasarkan data penelitian, jumlah siswa di SMA Negeri 8 Singkawang pada tahun ajaran 2019-2020 memiliki total siswa sebanyak 249 siswa. Setidaknya terdapat 3 agama yang dianut oleh siswa dengan rincian sebagai berikut: 80 siswa beragama Islam, 73 siswa beragama Kristen, dan 96 siswa beragama Katolik. Adapun hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

**1. Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 8 Singkawang**  
**a. Tidak Membeda-bedakan Siswa**

Seluruh siswa SMA Negeri 8 Singkawang mendapat perlakuan yang sama antar satu siswa dengan siswa yang lain tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Hal ini berlaku di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi, semua siswa memperoleh hak yang sama. Sekolah juga menyiapkan guru yang seagama agar hak pendidikan agama peserta didik dapat terpenuhi, setidaknya telah ada 3 (tiga) guru agama, yaitu guru agama Islam, guru agama Khatolik, dan guru agama Kristen.

Para siswa juga tidak membeda-bedakan dengan siapa mereka berteman, banyak dari para siswa yang memiliki sahabat yang berbeda agama dengan dirinya. Menurut mereka, tidak ada alasan untuk membeda-bedakan teman terutama beda agama selama mereka memiliki sikap yang baik. Para siswa saling berteman dengan baik dengan siswa lain walaupun berbeda agama dan sampai saat ini tidak terjadi konflik yang bersumber dari permasalahan agama.

**b. Kebebasan Berdoa Sesuai Agama Masing-Masing**

Kebebasan beragama merupakan hal mutlak yang dimiliki setiap warga negara. Kebebasan menjalankan ibadah bagi masing-masing pemeluk agama di SMAN 8 Singkawang ditunjukkan dengan memberikan kebebasan bagi para siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing saat mengikuti kegiatan di Sekolah terutama saat pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang atau golongan memaksakan kehendaknya

kepada orang lain. Tidak boleh ada yang memonopoli kebenaran karena masalah keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa gangguan dari orang lain maupun dari keluarga sendiri sekalipun. Menghormati agama orang lain berarti kita tidak memaksa, mengganggu bahkan mencemooh peribadatan agama lain, tetapi memberikan kesempatan yang sama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

**c. Mengucapkan Selamat Hari Raya dan Ikut Serta Memperingatinya**

Pihak sekolah memberikan ucapan selamat hari raya kepada siswa maupun orang tua siswa yang berbeda agama baik dalam bentuk lisan maupun kartu ucapan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hal ini dilakukan semata-mata sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap agama dan keyakinan individu lainnya.

Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa yang berbeda agama untuk ikut memeriahkan perayaan hari besar keagamaan lain seperti saat perayaan hari besar berupa *Halal bi Halal*, Natal atau Paskah dengan tujuan agar semua siswa mengetahui peringatan hari besar dari berbagai agama. Para siswa saling terlibat dalam kepanitiaan sebagai bentuk toleransi dan solidaritas antar mereka.

Saat kegiatan *halal bi halal*, siswa non-muslim merasa senang ketika sekolah mengadakan kegiatan tersebut. Mereka menikmati pertunjukkan Rebana yang merupakan kesenian khas Islam. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan tersebut tidak hanya hadir saja melainkan juga ikut membantu persiapan jalannya acara tersebut.

Tidak hanya pada saat *halal bi halal* saja, para siswa juga merasa senang mengikuti perayaan Natal dan Paskah karena dari situ mereka bisa belajar ritual keagamaan agama lain dan turut merasakan suasana suka cita pada kegaitan tersebut dan mereka juga ikut membantu dalam persiapan perayaan Natal dan Paskah.

Sekolah mengadakan acara peringatan hari besar keagamaan adalah karena sudut pandang dari sekolah itu sendiri, meskipun mereka berdampingan tidak menghapus ciri khas masing-masing individu, tetapi bagaimana bisa memandang perbedaan tersebut sebagai suatu yang dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai agama, ras, suku bahasa dan lain sebagainya. Sehingga perbedaan tidak menjadikan suatu persoalan yang dapat menyebabkan perpecahan.

**d. Menghargai dan Menghormati Ibadah Puasa Ramadhan**

Puasa di bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam hal ini, sekolah memberikan support berupa kontrol terhadap siswa yang beragama Islam untuk menjalankan ibadah puasa dan pihak sekolah tidak segan untuk menegur siswa muslim yang tidak berpuasa. Para siswa yang berbeda agama juga ikut menghargai dan menghormati ibadah puasa teman-temannya dengan tidak makan di lingkungan sekolah kecuali di kantin sekolah.

**e. Mengingatkan Siswa Untuk Saling Menghargai dan Menghormati Antar Umat Beragama**

Setiap melaksanakan apel pagi, nasihat untuk senantiasa menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama selalu diberikan. Hal ini semata-mata dilakukan pihak sekolah agar kerukunan di lingkungan sekolah bisa terwujud karena SMAN 8 Singkawang merupakan sekolah dengan tingkat pluralisme agama yang tinggi.

Saat ini di media sosial banyak tersebar berita hoax, berita sensitif terkait keagamaan, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu yang dapat memicu ketidaknyamanan, rasa curiga, dan mungkin benci kepada satu agama tertentu. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar terkait status kita semua sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia yang terdiri dari ragam Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan menjadi sangat penting.

Kerukunan antar umat beragama perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup rukun antar umat beragama harus pula diajarkan dan ditanamkan kepada para siswa agar tidak terjadi konflik-konflik

yang mengatasnamakan agama baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang dapat mempengaruhi keamanan dan ketertiban.

**f. Saling Tolong Menolong dan Peduli Antar Teman**

Perbedaan bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, tetapi sebaliknya dari perbedaan tersebut tercipta sebuah persatuan yang menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama. Kepedulian antar teman di SMA Negeri 8 Singkawang ditunjukkan ketika salah seorang siswa mengalami musibah baik kebakaran, sakit atau kehilangan orang tuanya, para siswa berinisiatif untuk menggalang dana secara bersama-sama untuk membantu dan meringankan beban temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa memandang latarbelakang agama teman-temannya.

**2. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 8 Singkawang**

Pembinaan toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, guru berperan penting dalam melakukan pembinaan sikap toleransi dengan memberikan siswa secara merata kesempatan yang sama untuk berperan aktif di kelas dengan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan agama yang dianutnya. Para guru juga mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan SARA karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari ragam SARA dan itu merupakan suatu keunikan bangsa.

Pembinaan sikap toleransi antar umat beragama juga dilakukan di luar kelas. Disinilah nilai-nilai toleransi yang sebenarnya akan terlihat baik melalui sikap guru kepada siswa, sikap siswa kepada guru, sikap siswa kepada sesama siswa. Pembinaan ini dapat berhasil apabila semua element sekolah dapat menerapkan toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah. Setidaknya terdapat 3 (tiga) program pembinaan yang diterapkan dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang yaitu:

- a. Bakti Sosial
- b. Apel Pagi
- c. Peringatan Hari Besar Keagamaan

Tiga program ini telah dirasakan hasilnya dan dapat terlihat dari kekentalan sikap toleransi, keharmonisan dan kenyamanan lingkungan yang ada di sekolah ini.

### C. KESIMPULAN

Toleransi antar umat beragama harus dipupuk sejak dini dan terus dilakukan secara berkelanjutan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan di Negara Indonesia tercinta ini. Sebagai warga negara yang baik, kita perlu menjaga kesatuan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menjadikan perbedaan SARA sebagai penguat bangsa serta identitas unik Indonesia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi bagian penting dalam upaya memberikan pembinaan keagamaan dan penanaman karakter bangsa kepada peserta didik mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Tinggi. Oleh karena itu, pendidikan agama dan karakter bangsa secara umum dan khususnya tentang toleransi antar umat beragama menjadi sangat penting untuk diajarkan agar tercipta suatu keharmonisan dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.
- Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015.
- Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)", *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Hartono, *Agama dan Relasi Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Ika Fatmawati Faridah "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas* Vol. 5, No. 1 (2013)
- Nashih Nashrullah, "Toleransi Umat Beragama di Indonesia Cukup Baik" *Republika* (11-10-2010), <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/11/11/145923-toleransi-umat-beragama-di-indonesia-cukup-baik>, diakses pada 28 Desember 2020.



# Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak

## VISI

*Pada Tahun 2020 Menjadi Pusat Pendidikan Guru Agama Islam Yang Unggul, Terkemuka dan Terbuka Dalam Riset Pendidikan dan Keilmuan Agama Islam Yang Mengabdikan Pada Kemaslahatan Umat.*

## MISI

- 1. Melaksanakan Pendidikan yang Berkualitas yang Dapat Menunjang Kompetensi Lulusan Sesuai Dengan Standar Nasional Pendidikan*
- 2. Meningkatkan Kualitas Dosen Melalui Kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran*
- 3. Memberikan Layanan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis ICT*
- 4. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan yang Edukatif untuk Kemaslahatan Umat*
- 5. Melaksanakan Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak Dalam dan Luar Negeri Dalam Pendidikan Agama Islam*



**JRTIE**  
Journal of Research and Thought  
on Islamic Education

E - ISSN 2622-5263



P - ISSN 2622-8203

